

**NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA  
BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT POSTMODERN**

**Skripsi**

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi  
syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

**NAMA : TAUFIK HIDAYAT**

**NPM : 1331010007**

**Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## **ABSTRAK**

### **NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT POSTMODERN**

**Oleh:**

**Taufik Hidayat**

Teologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan. Dalam wacana kontemporer teologi dihubungkan dengan aktivitas manusia, sosial, serta kekompleksan kehidupan. Novel sebagai karya sastra mampu menjadi potret atas kehidupan yang kompleks. Penelitian ini bermaksud untuk mengurai nilai teologis yang terkandung dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Postmodern. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research) dan dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data primer diperoleh dari novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan data sekunder berupa data penunjang lainnya yang diperoleh dari kepustakaan. Peneliti menggunakan metode interpretasi dan content analisis, serta menggunakan metode deduktif untuk pengambilan penyimpulan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy terdapat nilai teologi sosial, teologi pembebasan, dan teologi neotradisional, serta sangat relevan terhadap masyarakat postmodern.

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Assalamualaikum wr. wb

Saya yang bertanda di bawah ini:

**Nama : Taufik Hidayat**

**NPM : 1331010007**

**Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ‘Nilai-Nilai Teologis Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Dengan Masyarakat Postmodern” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya siap dengan segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Bandar Lampung, 06 Februari 2020

Taufik Hidayat

NMP: 1331010007





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 78042**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM NOVEL  
BIDADARI BERMATA BENING KARYA  
HABIBURAHMAN EL-SHIRAZY DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT  
POSTMODERN**

**Nama : Taufik Hidayat  
NPM : 1331010007  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Afif Ansori, M.Ag  
NIP. 1960031319890331004**

**Pembimbing II**

**Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag  
NIP. 196008191993032001**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M. Kom. I  
NIP. 196207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **Nilai-Nilai Teologis Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Postmodern**), disusun oleh: **Taufik Hidayat, NPM: 1331010007**,  
Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, pada hari/tanggal  
Jum'at, 21 Februari 2020

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang** : **Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc. MA** (.....)

**Sekretaris** : **Iin Yulianti, M.A** (.....)

**Penguji I** : **Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H. Afif Ansori, M. Ag** (.....)

**Penguji III** : **Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag** (.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Afif Ansori, M. Ag**

**NIP. 1960031319890331004**



## MOTTO

*‘Engkau takkan mampu membayarnya, jika aku jual kepadamu. Namun jika aku memberikannya cuma-cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya karena mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamkanlah dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau menunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu,’<sup>1</sup> jawab Imam Junaid saat Syibli berkata. “Imam, Engkau dikenal sebagai ahli hikmah, berilah aku satu saja atau juallah satu kepadaku.”*

**(Imam Al-Junaid al Bagdadi)**



---

<sup>1</sup>Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* (Jakarta: Republika, 2017), h. 229

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, bapak H. Ahmad Kasmuri dan Ibunda tercinta H. Umi Khomsah, yang penulis hormati dan sayangi sepanjang umurku hidup didunia sampai di akhirat, yang telah melahirkan merawat dan mendidik penulis sampai saat ini. Beribu do'a ku panjatkan kepadanya yang setiap waktu tidak henti memberi nasehat dan amanah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
2. Kakak-kakakku tercinta, yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis, terima kasih yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepadanya, yang selalu mendo'a kan dan selalu mensupport.
3. Teman-teman kontrakan, asrama, indekost yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi, dan juga menolong yang sangat berpengaruh bagi penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan sampai skripsi ini yang tidak bisa penulis ungkapkan melalui kata-kata sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Taufik Hidayat yang dilahirkan di Wargomulyo 03 November 1990 dari pasangan H. Ahmad Kasmuri dan Hj. Umi Khomsah. Ia mengawali pendidikannya di SD Negeri 2 Wargomulyo, Pringsewu, pada tahun 1996 sampai tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke SLTP Negeri 3 Pringsewu pada tahun 2003-2005, dilanjutkan ke SMK Takhassus Al-Quran di Wonosobo, Jawa Tengah pada tahun 2005-2008. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Universitas Wahid Hasyim Semarang jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.

Selama kuliah aktif terlibat pada organisasi mahasiswa diantaranya BEM F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), Teater Kampus, serta Fotkas (Forum Teater Kampus Semarang) yang berkumpul di TBRS serta menjadi sekretaris Pondok Pesantren Luhur Wahid Hasyim Semarang. Ia mengikuti PKL di Malang, JATIM, lalu mampir ke Bali. Ia mengenyam kuliah sampai semester 7, namun tidak mengikuti program KKN, karena di saat itu pemikirannya mulai memuncak menolak ajaran PAI terlalu muda dan tidak menantang. Hingga akhirnya ia mengundurkan diri dari PAI, dan berencana memasuki kuliah baru di jurusan Filsafat di Jakarta, STF Driyakarya. Tujuannya: ingin benar-benar ‘memahami’ cara berpikirnya, tidak mau ‘terkenggang’ oleh agama. Dalam penglihatannya, ia berasumsi: Islam secara nyata sering berbenturan dengan islam teoritis. Artinya, kenyataan tidak baik-baik saja, apalagi muslim yang menjalaninya. Pikiran kritis ini lahir sejak ia lebih banyak bertemu, berkecimpung, bergiat di ranah seni.



Ia memilih filsafat karena terinspirasi oleh pengasuhnya, Haidar Buchori Semarang (Haidar Buchori ialah putra pertama dari KH. Ahmad Buchori Masruri yang terkenal dengan pencipta lirik lagu pada *Nasida Ria Semarang*: lirik yang diciptakan diantaranya, *Dunia dalam Berita, Perdamaian, Tahun Milenium, Abad Modern, Dimana-mana Dosa*, dsb. Haidar Buchori ialah satu diantara muridnya Kyai Haji Maimun Zubair Sarang. Kedekatannya dibuktikan dengan mengajar di perguruan tinggi Al-Anwar, mengampu mata kuliah diantaranya, Hermeneutik Al-Quran dan Ilmu Kalam. Haidar Buchori juga mengajar di kampus UNWAHAS. Sebelumnya ia sekolah di UIN Syahid Jakarta, jurusan Aqidah Filsafat dan melanjutkan S2 di UIN Walisongo Semarang), yakni menyikapi hidup secara sederhana (pun bahasa yang sederhana).

Ternyata, rencana yang dirancangnya tidak semulus pikirannya. Ia dilarang kuliah di STF Driyarkara Jakarta oleh keluarganya. Alasan utama pelarangannya ialah jarak, dikhawatirkan tidak terkontrol (Bermakna susah dideteksi secara nyata apa yang dikerjakannya) seperti dulu. Karena ia kukuh ingin kuliah filsafat, maka masuk kuliah yang intinya ada filsafatnya. Ia kuliah filsafat di UIN RIL sarat kontradiksi, alasannya karena filsafat yang dibatasi agama. Artinya, lagi-lagi harus berjumpa dengan keislaman. Sekali lagi ia tenggelamkan lebih lama pada islam dan memutuskan organisasi mahasiswa kecuali di Mahad Al Jamiah dan menjadi mahasiswa filsafat di UIN RIL. Ia sering menjawab, “Tujuan kuliah filsafat ialah memahami cara berpikirku.” Itulah tujuan utama ia kuliah filsafat.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang tercurahkan Rahmat dan Ridha-Nya kepada kita semua, sehingga kita menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan bermartabat. Sholawat serta salam yang tak hentinya kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita diberikan syafaatnya di yaumul akhir, amin yarobal alamin.

Dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-  
Nilai Teologis Dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan Relevansinya Dengan Masyarakat Postmodern”. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dr. M. Afif Ansori, M.Ag.
3. Dr. M. Afif Ansori, M.Ag selaku pembimbing I dan Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.



4. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna namun inilah hasil kerja keras secara maksimal penulis yang mampu berikan, untuk itu dibutuhkan masukan serta saran yang sifatnya membangun sebagai bahan evaluasi yang penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap karya tulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan mampu menjadi jembatan penghubung penulis dalam menggapai cita-cita dan harapan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 25 Februari 2020

Penulis

**Taufik Hidayat**

NPM: 1331010007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar belakang .....	5
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tinjauan Pustaka .....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15



## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Teologi .....	16
1. Pengertian Teologi .....	16
2. Sejarah Teologi Islam .....	17
3. Pemetakan Tentang Teologi Islam.....	19
a) Teologi Islam Klasik .....	19
1) Teologi Rasional .....	20
2) Teologi Tradisional .....	20
3) Teologi Moderat .....	21
b) Teologi Islam Kontemporer .....	25
1) Teologi Sosial .....	25
2) Teologi Pembebasan .....	27
3) Teologi Neotradisional .....	29
B. Tinjauan Masyarakat Postmodern .....	29
1. Mengenal Postmodern.....	29
2. Perbedaan Modern dan Postmodern .....	32
3. Ciri-ciri Masyarakat Postmodern.....	34

## **BAB III TINJAUAN NOVEL BIDADARI BERMATA BENING**

A. Sinopsis Novel .....	38
B. Unsur Instristik.....	43
1. Tema .....	43
2. Alur.....	43
3. Tokoh dan Penokohan .....	44

4. Seting/Latar .....	46
C. Unsur Ekstristik.....	46
a. Biografi Habibburrahman El Shirazy.....	46
b. Perjalanan Intelektual Habibburrahman el Shirazy.....	47
c. Karya-Karya Sastra Habiburrahman El-Shirazy .....	48

#### **BAB IV NILAI-NILAI TEOLOGIS DALAM NOVEL DAN RELEVANSINYA DENGAN MASYARAKAT POSTMODERN**

A. Nilai-nilai Teologis .....	50
a. Teologi Sosial.....	50
b. Teologi Pembebasan.....	52
c. Teologi Neotradisional .....	54
B. Relevansi Nilai-nilai Teologis.....	59

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	62
C. Penutup .....	63

#### **DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Nilai-nilai Teologis Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Dengan Masyarakat Postmodern”, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami, penulis perlu mempertegas istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan diantaranya:

#### 1. Nilai

Nilai *value* (bahasa inggris) atau *valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>1</sup> KBBI menyebutkan, pengertian nilai diantaranya, harga (dalam taksiran harga), harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi; kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan atau digunakan manusia.

#### 2. Teologis

Teologis berakar kata dari teologi. Teologi, menurut KBBI ialah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan kitab

---

<sup>1</sup>Beni Ahmadsaebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV. Setia, 2009), h. 33.

<sup>2</sup>“Nilai”, *KBBI*, (Jakarta, Gramedia, 2008), h. 23

suci).<sup>3</sup> Sementara teologis ialah berhubungan dengan teologi; berdasarkan pada teologi.<sup>4</sup> Dalam hal ini pengertian diarahkan pada keterhubungan keilahian dengan manusia.

### 3. Novel

Novel ialah karangan prosa<sup>5</sup> yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>6</sup>

### 4. Bidadari Bermata Bening (BBB)

Judul Novel yang dikaji ialah novel bidadari bermata Bening terbit tahun 2017. Novel ini berceritakan seorang santriwati yang bernama Ayna dengan lika-liku hidupnya, khususnya tentang asmaranya. Santriwati yang setelah lulus Madrasah Aliyah kemudian menemui kehidupan praktis dan menemui fakta cinta yang harus dijalaninya dengan rumit dan mengharukan. Ayna jatuh cinta dengan Gus Afif, putra Kyai Sobron, namun jalan cintanya tidak semudah itu berakhir dalam pelaminan.

Direktur Pascasarjana UIN Syahid mengatakan, Novel ini mendeskripsikan dunia pesantren dan orang-orang pesantren dengan apik.<sup>7</sup> Dunia pesantren, tentunya lebih mendominasi seluruh isi novel, sebab tokoh-tokoh utama yang diperankan bersumber dari pondok pesantren.

### 5. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy ialah penulis terkemuka di Indonesia. Mengutip Wikipedia, selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> “Teologi”, KBBI, ... h. 1444

<sup>4</sup> “Teologis”, KBBI, ... h. 1444

<sup>5</sup> Pengertian prosa dalam KBBI pun diartikan sebagai karangan bebas, artinya penulis menyusun rangkaian cerita.

<sup>6</sup> “Novel”, KBBI, h... 969

<sup>7</sup> Habiburrahman El-Shirazy, “Bidadari Bermata Bening” (Jakarta Republika, 2017), cover belakang.

<sup>8</sup> Wikipedia, “Habiburrahman El-Shirazy” (On-line), tersedia di:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman\\_El-Shirazy](https://id.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy) (28 November 2019).

## 6. Masyarakat Postmodern

Untuk lebih mengenal masyarakat postmodern perlu diurai sebagai berikut: masyarakat, menurut KBBI, sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama; kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau berpegang pada bahasa standar yang sama.<sup>9</sup> Penulis mengartikan sebagai suatu kelompok manusia dalam arti seluas-luasnya.

Sementara itu istilah post-modern, berasal dari dua kata, post dan modern. Modern, sering dikenal dengan kata baru, era baru. Mengutip jurnal yang berjudul, Pola konsumsi masyarakat postmodern dalam Best dan Kellner (1991) terdapat sejumlah kerancuan dan kontroversi tentang apa makna sebenarnya dari istilah postmodern tersebut. Oleh karena itu menurut mereka perlu dibedakan antara istilah postmodernitas, postmodernisme dan teori sosial postmodern. Postmodernitas mengacu pada periode historis yang umumnya dilihat menyusul era modern.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penulis ingin menegaskan bahwa postmodern yang dimaksud ialah suatu kondisi masyarakat yang tersusulnya oleh era modern, tepatnya situasi mutakhir yang terjadi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis akan mengkaji tentang nilai-nilai teologis dalam Novel Bidadari Bermata Bening dan selanjutnya dihubungkan dengan relevansinya dengan suatu kondisi zaman yang mutakhir atau kekinian.

---

<sup>9</sup> “Masyarakat”, KBBI, .... h. 885

<sup>10</sup> Haldi, “Pola Konsumtif Masyarakat Postmodern”, tersedia di:  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/2458/1855> (28 November 2019).



## B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul:

1. Karya sastra merupakan karya fiksi namun sangat intens terhadap realita yang ada, mempunyai nilai-nilai yang jelas (terkadang samar: perlu referensi untuk memahaminya) sekalipun terklaim sebagai fiksi.
2. Habiburrahman El-Shirazy ialah novelis yang ceritanya berkonsentrasi keterhubungan dengan ketuhanan, terlebih khusus disandarkan pada agama islam.
3. Bidadari Bermata Bening merupakan novel yang memiliki cerita kuat tentang ketuhanan yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi zaman. Melalui tokoh-tokohnya Habiburrahman El-Shirazy mengurai lebih jauh keterhubungan ketuhanan dengan kemanusiaan.
4. Teologis merupakan kajian yang berdekatan dengan filsafat, menggunakan daya pikir logis, membuat argumen-argumen tentang ketuhanan, yang kemudian menjadi term baru bagi pengkaji muslim. Sehingga mencuat teori-teori tentang teologis, yang tujuannya agar lebih kontekstual dengan situasi zaman.
5. Masyarakat postmodern (Sekali pun term tersebut masih menjadi perdebatan bagi pemakaiannya) merupakan suatu kondisi di era kekinian, menjadi terma utama dalam kajian filsafat sebagai suatu kondisi zaman setelah era modern. Lebih tepatnya untuk membaca zaman yang berlangsung kesekarang.

### C. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah teologi selalu jadi perhatian bagi umat beragama, tanpa disadari pemahaman teologi sesungguhnya dapat memasuki segala macam karya yang terkait dengan bidang apapun, termasuk dalam lini sosial, ekonomi, budaya, bahkan dalam dunia percintaan yang didalamnya terkandung makna romantisme sekalipun, meskipun pada hakikatnya teologi sesungguhnya adalah konsep pemahaman yang pembahasannya mengenai pengetahuan dan pendapat mengenai konsep-konsep Tuhan, namun pada realisasinya segala perbuatan sesungguhnya adalah cerminan bagaimana dirinya memahami Tuhan secara eksplisit.<sup>11</sup>

Kendatipun pada dasarnya teologi merupakan kata yang berasal dari khazanah diluar islam, namun kini teologi umum digunakan dalam penyebutan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan, Teologi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *Theos* yang memiliki arti Tuhan itu sendiri, dan *Logos* yang bermakna ilmu atau apa saja yang terkait dengan pembahasan keilmuan.<sup>12</sup>

Pembahasan dan pengkajian tentang kepercayaan kepada Tuhan dan agama adalah merupakan suatu persoalan yang masih relevan di era modern.<sup>13</sup> Terlebih khusus di Indonesia yang notabeneanya dikenal dengan masyarakat religius, tema tentang ketuhanan selalu saja menjadi bahan yang tidak selesai diperbincangkan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>M. Mansyur Amin, et. al. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* .... h. 17

<sup>12</sup> M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah Di Indonesia*, (Lampung, Pusikamla, 2012), h. 19, Lihat Juga Di Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philohophy*, (New Jersey, Littefield, 1977), h.317

<sup>13</sup>Himyari Yusuf, *Teologi Naturalisme Dalam Perspektif Islam*, (Bandar Lampung: Perpustakaan IAIN Raden Intan, 1995), h. 4.

<sup>14</sup>Agama islam menawarkan tentang kajian fikih, yakni kajian hukum agama. Hukum fikih selalu mengikuti keadaan zamannya. Dimana suatu zaman ada pembaruan, disana lah hukum fikih bermunculan, sehingga menuntut umat selalu berinteraksi dengan kondisi zaman. Misalnya, Hukum Hoak, bagaimana tokoh muslim menjawabnya? Tersiar di web pondok pesantren al-anwar sarang, Rembang, asuhan KH. Maimun Zubair, bahwa status hukumnya haram.

Teologi menjadi hal yang akrab bagi masyarakat yang berstatuskan religius. Teologi menjadi suatu bagian yang faktual bagi suatu kondisi masyarakat yang dikenal dengan kereligiusannya. Namun seringkali pemakaian diksi tersebut, tereduksi oleh suatu kenyataan bahwa kondisi masyarakat ialah religius, seakan-akan semua hal terkesan biasa, padahal bisa dikategorikan sebagai teologis.

Novel sekali pun bersifat fiktif, mampu dijadikan saran untuk diketahui nilai teologisnya. Novel merupakan potret kehidupan manusia yang didalamnya menyimpan banyak nilai, diantaranya nilai-nilai teologis.

Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman el Shirazy bermuatan nilai teologis di dalamnya. Novel ini berseting utama tentang keluarga kyai dan santrinya. Memiliki alur perjalanan asmara santriwati Ayna dengan putra Kyai, Gus Afif. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa sarat bermuatan khazanah keislaman, yang kemudian merujuk pada nilai ketuhanan.

Berikut kutipan dari novel *Bidadari Bermata Bening* dalam menggambarkan nilai-nilai teologis:

*“Bagaimana engkau memandang dirimu sendiri?” tanya Imam Junaid. “Aku melihat diriku sebagai mahluk-Nya paling hina.”*<sup>15</sup>

Kutipan tersebut secara otomatis mengajak pembaca untuk lebih perhatian kepada diri sendiri dan interkasinya dengan Tuhan. Interaksi antara diri dengan Tuhan ialah potret dari nilai ke-ber-Tuhan-an.

---

<sup>15</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ..... h. 230-231



*‘Sebelum ini kukira mereka menyebut nama-Nya dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan hakiki. Kini aku sadar bahwa mereka melakukan tanpa perhatian dan hanya sekedar kebiasaan. Aku tak dapat membiarkan lidah-lidah kotor menyebut-Nya. ‘Ta melihat setelah tiap hari menerima permen usai menyebut nama Allah, banyak orang menyebut nama Allah karena sebutir permen. Berarti itu sangat merendahkan Allah. Nama Allah harganya tidak lebih dari sebutir permen. Itulah yang menyebabkannya menghunus pedang.’<sup>16</sup>*

Dari kutipan diatas penulis akan mengungkap lebih banyak nilai-nilai teologis yang kemudian dikaitkan dengan situasi zaman kekinian. Penelitian ini menjadi penting dan aktual karena keterhubungan dengan situasi kekinian yang berhubungan dengan cara-berpikir ketuhanan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai teologis yang terkandung dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy terhadap masyarakat postmodern?

#### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengungkapkan nilai-nilai teologis di dalam novel.
- b. Menjelaskan relevansi nilai teologis dengan masyarakat postmodern

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 231

## 2. Manfaat Penelitian

1. Menegaskan bahwa sastra yang bersifat subjektif dan fantasi atau simulasi atau fiktif atau rekaan, layak untuk dikaji melalui perspektif keilmuan islam sebagai dasar untuk landasan objektif.
2. Membuka paradigma masyarakat tentang sastra terutama novel, juga dapat memberikan dan menambah pola wacana untuk melihat lebih jauh pola-pola pemikiran di dalam novel.

## F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.<sup>17</sup>

### 1. Sifat dan Jenis Penelitian

#### a. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library research)<sup>18</sup> yang bermaksud penelitian menggunakan literature, baik berupa jurnal, buku, maupun laporan dari peneliti yang lebih dulu.

---

<sup>17</sup> Cholid Noroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.1

<sup>18</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002), h. 11

## **b. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Kualitatif bermakna penelitian yang berisi pandangan atau keyakinan bahwa fokus penelitian adalah kualitas makna—*meaning* (hakikat dan esesensi).<sup>19</sup> Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian deskriptif, maksudnya suatu metode dalam meneliti suatu objek bertujuan untuk membuat deskripsi.<sup>20</sup>

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini:

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>21</sup> Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini yaitu novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>22</sup> Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang ialah diantaranya buku-buku yang relevan, jurnal, internet, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema.

<sup>19</sup> “Pedoman Penulisan Skripsi”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 14

<sup>20</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h. 58

<sup>21</sup> Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), h. 91

<sup>22</sup> *Ibid.*



### 3. Teknik Pengolahan Data

Proses penelitian ini peneliti menggunakan teknik mengolah data sebagai berikut:

- a. Membaca pada tahap simbolik.<sup>23</sup> Maksudnya membaca teks dengan pola persimbolan atau perlogoan atau penggambaran.
- b. Membaca pada tingkat semantik.<sup>24</sup> Maksudnya berusaha memahami kata-kata yang digunakan.
- c. Mencatat data pada kartu data baik berupa quotasi, paraphrase, secara sinoptik, dan precis (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsisnya).<sup>25</sup> Artinya melakukan pencatatan secara perlahan-lahan yang kemudian dikumpulkan menjadi satu bagian sebagai keutuhan.

### 4. Metode Analisa Data

Seusai peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder, selanjutnya dilakukan analisa. Proses menganalisa peneliti menggunakan metode analisa sebagai berikut:

#### a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah ialah metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.<sup>26</sup> Deskripsi bermakna pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan

---

<sup>23</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h. 157.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 160-161.

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 58.

terperinci; uraian.<sup>27</sup> Kartini Kartono mengatakan bahwa, penelitian yang hanya mendeskripsikan, memaparkan dan melaporkan keadaan suatu objek atau suatu peristiwa yang kemudian menganalisisnya.<sup>28</sup>

### **b. Metode Interpretasi**

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>29</sup> Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan hasil penelitian dengan objektif mengenai Nilai-Nilai Teologis dan Relevansinya dengan Masyarakat Postmodern.

### **c. Metode Content Analysis**

Content Analysis ialah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>30</sup> Disebutkan dengan bahasa lain, dalam buku Pedoman penulisan Skripsi UIN RIL, bahwa analisis isi bertujuan menguji materi komunikasi (pada awalnya berasal dari materi media masa)<sup>31</sup>. Peneliti menggunakan konten isi dari novel untuk menangkap pesan nilai teologis.

<sup>27</sup> “Deskripsi”, *KBBI*, .... h. 320

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990. h. 29

<sup>29</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisuis, 1989), h. 145.

<sup>30</sup> Burgan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 173

<sup>31</sup> “Pedoman Penulisan Skripsi” ..... h. 16

## 5. Metode Penyimpulan

Setelah peneliti menganalisa data, maka langkah selanjutnya ialah peneliti menarik kesimpulan. Peneliti dalam hal ini menggunakan proses penarikan kesimpulan dengan metode deduksi. KBBI menyebutkan bahwa, deduksi ialah penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus.<sup>32</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

### A. Skripsi

1. Nur Sya'adah, *"Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern"*.<sup>33</sup>

Penelitian ini menjadi model pencerminan dari kajian, menjadi inspirasi untuk memilih judul. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa adanya nilai teologis di dalam novel diantaranya: teologi pluralisme, teologis social, teologi pembebasan dan novel Ayat-Ayat Cinta relevan dengan kehidupan modern. Di dalam novel ini pada bagian landasan teori mengurai lebih jauh tentang sejarah teologi serta pergeseran term teologi. Mengikuti pola skripsi ini, penulis memungut teori seperti teologi social dan teologi pembebasan.

2. Rezaldi Muhamad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*.<sup>34</sup> Skripsi ini menjadi acuan kedua (selain Rezaldi pun mengacu pada Skripsi Nur Sya'adah) perihal teori teologi yang digunakan,

<sup>32</sup> "Deduksi," KBBI, ... h. 303

<sup>33</sup> Nur Sya'adah, *"Nilai-Nilai Teologis dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El-Shirazy dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern"* (Aqidah dan Filsafat, 2016, UIN Raden Intan Lampung).

<sup>34</sup> Rezaldi Muhamad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy* (Skripsi UIN Lampung, 2019)



perbedaan yang mencolok tentu saja pada pola perbandingan yang ditawarkan serta novel yang menjadi sasaran penelitian.

3. Candra Apriliani Eka Pratiwi, *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam* (SKRIPSI, IAIN Purwokerto, 2019).<sup>35</sup> Fokus kajian skripsi ini menguraikan tentang nilai sosial yang terdapat dalam Novel serta Implementasinya dalam pendidikan agama islam..

4. Anissatun Niswah, *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*.<sup>36</sup> Skripsi ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan spritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening*.

5) Faizal Surya Afdhaludin, *Pesan Dakwah Habiburrahman El Shirazy Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. (Skripsi UIN Sunan Ampel. 2018) Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pesan dakwah Habiburrahman El Shirazy yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* (Analisis Semiotik Model Roland Barthes) dan bagaimana makna denotasi dan konotasi pesan dakwahnya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Candra Apriliani Eka Pratiwi, “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*” (On-line), tersedia di: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/> (28 November 2019)

<sup>36</sup> Anissatun Niswah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*” (Skripsi IAIN Salatiga. 2018) (On-Line), tersedia di: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/> (28 November 2019)

<sup>37</sup> Faizal Surya Afdhaludin, *Pesan Dakwah Habiburrahman El Shirazy Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. (Skripsi UIN Sunan Ampel. 2018) (on-Line), tersedia di : <http://repository.uinsunanampelsurabaya.ac.id> (28 November 2019)

## B. Jurnal

- 1) Nur Halimah, *Religiositas Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra) (Jurnalmahasiswa, Unesa, 2019)*.<sup>38</sup> Penelitian ini memfokuskan pada aspek religiositas di dalam Novel Bidadari Bermata Bening menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.
- 2) Murni Chyani, Kadaryati, Bagiya, *Analisis Kearifan Lokal Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di kelas XII SMA. (Jurnal Genre, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019)*.<sup>39</sup> Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis kearifan lokal dalam novel bidadari bermata bening dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA.
- 3) Dina Supriana, Prof. Dr. H. Haris Supratno, Alfian Setya Nugraha. *Nilai Budaya Di Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra), (Jurnal Ilmu Pengetahuan; Discovery Vol. 04 No. 02 Oktober 2019)*.<sup>40</sup> Penelitian ini memfokuskan pada nilai budaya yang terdapat di dalam novel melalui kajian sosiologi sastra.
- 4) Umi Faikotul Mukayanah, *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di MTS (Jurnal NOSI Volume 6, Nomor 3 Agustus*

<sup>38</sup> Nur Halimah, *Religiositas Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra)* (On-line) tersedia di: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id> (28 November 2019)

<sup>39</sup> Murni Chyani, Kadaryati, Bagiya, “*Analisis Kearifan Lokal Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di kelas XII SMA*” (On-line) tersedia di: [journal2.uad.ac.id](http://journal2.uad.ac.id) (28 November 2019)

<sup>40</sup> Dina Supriana, Prof. Dr. H. Haris Supratno, Alfian Setya Nugraha. *Nilai Budaya Di Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra)*, (On-line) tersedia di: [ejournal.unhasy.ac.id](http://ejournal.unhasy.ac.id) (28 November 2019).

2018).<sup>41</sup> Penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai religius dalam novel Bidadari Bermata Bening serta bahan pembelajaran sastra di MTS.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penyusunan pada skripsi ini sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan uraian tentang landasan teori berisi teori teologi dan masyarakat postmodern. Bab III merupakan uraian tentang sinopsis beserta uraian tentang unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik novel Bidadari Bermata Bening. Bab IV merupakan analisis nilai teologis yang terkandung dalam novel serta relevansinya dengan Masyarakat Postmodern. Bab V berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran serta penutup.

---

<sup>41</sup> Umi Faikotul Mukayanah, Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Mts, (On-line) tersedia di: [www.pbindoppsunisma.com](http://www.pbindoppsunisma.com) (28 November 2019)

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TEOLOGI

##### 1. Mengenal Teologis

Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata Theo dan Logos. Theo yang berarti Tuhan dan Logos yang berarti ilmu, wacana, pemikiran, atau ucapan.<sup>42</sup> Teologi, menurut KBBI ialah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan kitab suci).<sup>43</sup> Teologi seminimalnya dapat dikatakan sebagai ilmu tentang ketuhanan.

Mengikuti Baharudin, Istilah Teologi diambil dari khazanah dan tradisi Kristiani.<sup>44</sup> Sementara itu, istilah 'teologis' (yang berimbuhan sufiks) bermakna berhubungan dengan teologi; berdasarkan pada teologi.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini teologi yang dimaksud ialah teologi islam. Ilmu ketuhanan yang dialamatkan dalam islam.

Melihat uraian di atas dapat diketahui bahwa orientasi istilah yang digunakan dialamatkan kepada teologi islam. Artinya teologi yang dimuarakan kepada islam. Harun Nasution menuliskan, teologi dalam islam disebut juga 'ilm al-tauhid'.<sup>46</sup>

Lebih tersusun yang sistematis, Harun Nasution menuliskan sebagai berikut, kata tauhid mengandung arti satu dan kesatuan dalam islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang

---

<sup>42</sup> M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), hal. 114.

<sup>43</sup> "Teologi," KBBI, .... h. 1444

<sup>44</sup> M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam* (Falsafah Kalam), (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), h. 19.

<sup>45</sup> "Teologis", KBBI, ... h. 1444

<sup>46</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. ix



penting diantara segala sifat-sifat Tuhan.<sup>47</sup> Bahkan diteruskan, teologi islam disebut *ilm kalam*. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam ialah sabda Tuhan maka teologi dalam islam disebut *ilm kalam*, karena soal *kalam*, sabda Tuhan.<sup>48</sup>

Adapun beberapa pengertian Teologi Islam menurut para ahli yaitu:

- Menurut Ahmad Hanafi, Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan koneksinya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni
- Menurut E. Kusnidiningrat, Teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, sering kali namun diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.<sup>49</sup>

## 2. Sejarah Teologi Islam

Sejarah keberadaan teologi Islam, Harun Nasution mengatakan bahwa persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi, tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.<sup>50</sup> Lebih lanjut ia mengatakan, Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagaimana digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi.<sup>51</sup> Secara ringkas dapat diuraikan bahwa sejak Nabi Muhammad wafat terjadi 'polemik' sebagai gantinya. Hingga kemudian mencuat di era Ali bin Abi Thalib. Di era Ali Bin Abi Thalib inilah teologi islam bermunculan.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 2-3

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 8.

Meminjam bahasa Baharudin, secara politis memang pergumulan politik antara kelompok Ali Ibn Abi Thalib dan kelompok Muawiyah sudah diakhiri dengan bingkai arbitrase, namun pada realitanya kemudian pergumulan tersebut bahkan semakin memuncak.<sup>52</sup> Kasus perpolitikan antara pihak Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah inilah yang menjadikan asal usul teologi mempunyai cabang untuk pertama kali yang membahas perihal dosa, kafir dan mukmin.

Harun Nasution menyebutkan bahwa persoalan ini menimbulkan tiga aliran, yakni khawarij, murjiah, dan mutkazilah.<sup>53</sup> Harun Nasution menguraikan, bahwa khawarij mengatakan bahwa orang yang berdosa besa adalah kafir, dalam arti keluar dari islam, dan itu harus dibunuh, Selanjutnya, Murjiah yang menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah. Kemudian, yang terkahir ialah mutazilahialah tidak menerima pendapat di atas. Baginya orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini, katanya, mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir, yang berarti posisi di antara dua posisi.<sup>54</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, masih menurut Harun Nasution, timbul juga cabang teologi yang terkenal dengan nama Qodariah dan Jabariah. Yang berpendapat, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Sementara Jabariah menyepakati manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.<sup>55</sup>

Sejalan dengan ekspansi islam yang semakin meluas sampai kepada denyut nadi barat, tepatnya di saat kejayaan islam, interaksi keilmuan mulai bertemu dengan pemikiran yunani.

---

<sup>52</sup> Baharudin, *Paham Mutazilah* .... h. 23.

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* ... h. 9.

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

Efek utamanya, kaum muslim terpengaruh dengan pemikiran yunani, sekali pun pada dasarnya orang-orang eropa yang dibangkitkan ilmu pengetahuan. Dalam tahapan (kronologi) filsafat barat kerap dikenal era kegelapan, dan kejayaan islam inilah yang menerangkan paradigma kegelapan menuju cahaya pengetahuan.

Harun Nasution menuliskan, pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum muktazilah ke dalam ke lapangan teologi islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti bahwa sungguh pun kaum mutazilah banyak mempergunakan rasipan, mereka tidak meninggalkan wahyu.<sup>56</sup> Sejak pertemuan dengan budaya eropa yang menganut paham filsafat serta kebudayaan yang berbeda, sekaligus semakin luasnya umat manusia yang menerima islam, sejak saat itulah mulai terjadi perkembangan dan perubahan teologi dalam islam.

### **3. Pemetakan Pemahaman Tentang Teologi Islam**

#### **a. Teologi Islam Klasik**

Penggunaan istilah “klasik” dimaksudkan untuk mengidentifikasi aliran-aliran dan pemikiran teologis yang muncul sejak abad pertama Hijriah, seperti Teologi Rasional (Mutazilah), Tradisional (Asyariyah), Teologi Moderat (Maturidiyah) dan sebagainya, yang para pakarnya dikenal sebagai para mutakalimin dalam kajian akidah Islam.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 10

<sup>57</sup> Baharudin, *Paham Teologi ....* h. 27

Dalam memberi jawaban atas masalah tersebut, para teolog terbagi menjadi dua aliran pokok, yaitu aliran yang bercorak rasional dan tradisional serta bercorak moderat, yaitu berada diantara dua aliran liberal dan tradisonal.<sup>58</sup>

### 1. Teologi Rasional

Teologi Rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam semesta atas dasar akal manusia. Teologi Rasional berpendapat bahwa akal mempunyai kekuatan, dengan meneliti alam semesta akal dapat sampai ke alam abstrak. Dengan cara inilah akan sampai kepada kesimpulan bahwa akal sampai pada mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.<sup>59</sup>

Kelompok ini terwakili oleh aliran Mutazilah yang dibangun oleh Wasil bin Atha dalam sejarah pertumbuhan ilmu kalam.<sup>60</sup> Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa muktazilah posisinya berada di antara dua posisi, yang kemudian kerap disematkan menjadi kajian islam yang lebih lekat dengan filsafat.

### 2. Teologi Tradisional

Teologi Tradisional adalah Aliran Teologi yang tidak memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, memberikan otoritas akal lemah, kekuatan kehendak Tuhan berlaku semutlaknya serta terikat pada arti harfiah dalam memberi interpretasi ayat Al-Qur'an. Artinya aliran tersebut banyak berpegang kepada wahyu dalam menyelesaikan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> M. Baharudin, "Paham Teologi Rasional Mu'tazilah di Indonesia". Al-Adyan, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2010), h. 99-100

<sup>60</sup> M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan ...* h. 71



masalah yang dihadapi, yaitu terlebih dahulu berpegang terhadap wahyu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>61</sup>

Menurut Harun Nasution membagi kriteria teologi tradisional yaitu, Pertama, mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, Kedua, mengakui ketidakbebasan dan ketidakpastian manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan Ketiga, mengakui ketidakpastian sunatullah dan hukum kausalitas sebab semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah yang tidak diketahui oleh manusia.<sup>62</sup>

Bagi aliran teologi tradisional, kesanggupan manusia untuk mewujudkan perbuatannya tersebut tidak akan terwujud sebelum adanya perbuatan Tuhan.<sup>63</sup>

### 3. Teologi Moderat

Apabila dicermati secara sungguh-sungguh apa yang telah dipaparkan di atas tampak sekali bahwa aliran Teologi Rasional bercorak liberal dan aliran Teolog Tradisional bercorak tekstual, hal tersebut kelihatan ketika mereka dalam menjawab empat masalah tersebut di atas yang menjadi karakteristik dari aliran-aliran Teologi Islam, maka Teologi Moderat adalah salah satu aliran Teologi Islam yang mengambil posisi diantara keduanya atau mengambil posisi jalan tengah, khususnya dalam menjawab empat masalah di atas. Diantara aliran Teologi Moderat ini ada yang lebih dekat kepada aliran tradisional dan teologi rasional.<sup>64</sup>

Teologi Moderat dibagi menjadi dua aliran yaitu: Pertama Teologi Moderat Samarkand, teologi tersebut dibangun oleh Al-Maturidi, dan corak teologinya hampir mendekati Teologi

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 45

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h.

<sup>63</sup> M. Baharudin, *Paham Teologi Mu'tazilah ....* h. 32.

<sup>64</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Rasional, ...,* h. 82.

Rasional. Kedua Teologi Moderat aliran Bukhara, aliran teologi tersebut dibangun oleh Albazdawi dan corak teologinya lebih dekat kepada aliran teologi tradisional.<sup>65</sup>

#### - Teologi Moderat Aliran Samarkand

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa teologi moderat aliran samarkand tersebut dibangun oleh Al-Maturidi. Menurut Yunan Yusuf, aliran teologi moderat samarkand termasuk aliran pemikiran teologi rasional.

Masalah akal dan wahyu dalam pemikiran teologi dikaji dalam konteks manakah diantara kedua akal dan wahyu tersebut yang menjadi sumber pengetahuan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yakni, mengenai Tuhan, tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk.<sup>66</sup>

Teologi moderat aliran samarkand sebagai aliran teologi yang lebih dekat dengan teologi rasional, menyatakan kecuali kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk, akal mempunyai kemampuan mengetahui ketiga masalah lainnya.<sup>67</sup>

Kelanjutan dari kajian akal dan wahyu diatas bagaimana fungsi wahyu sebagai pemberi informasi bagi manusia. Bagi teologi moderat aliran samarkand, karena akal manusia sudah mengetahui tiga masalah diatas, maka wahyu disini berfungsi memberi konfirmasi tentang apa yang telah dijelaskan oleh akal. Menurut aliran teologi tersebut wahyu tetap diperlukan. Wahyu tetap diperlukan untuk memberitahu manusia bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan pengetahuan rasio tentang mana

---

<sup>65</sup> M. Baharudin, *Paham Teologi Mu'tazilah...*, h. 33.

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 34.

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 67

yang baik dan mana yang buruk serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat.<sup>68</sup>

#### - Teologi Moderat Aliran Bukhara

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa, teologi moderat aliran bukhara di bangun oleh Al-Bazdawi. Perbedaan teologi moderat aliran samarkand dan teologi moderat aliran bukhara terletak pada masalah kewajiban mengetahui Tuhan. Bagi aliran samarkand yang mewajibkan mengetahui Tuhan dengan rasio, tetapi bagi aliran bukhara yang mewajibkan hal tersebut adalah wahyu.<sup>69</sup>

Demikian juga tentang masalah kewajiban melaksanakan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Kalau dalam pandangan teologi aliran bukhara juga harus dengan wahyu, maka empat masalah Teologi Islam sebagaimana dipaparkan diatas yang dapat diketahui melalui akal menurut teologi aliran bukhara hanya dua hal. Yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui yang baik dan yang buruk. Sedangkan dua masalah yang lainnya, yakni kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui dengan wahyu. Dalam masalah free will yakni paham kebebasan manusia dan fatalistik, teologi tersebut berpandangan bahwa Tuhan yang menentukan perbuatan manusia. Karenanya dalam masalah ini seperti apa yang dianut oleh paham Jabariyah.<sup>70</sup>

Berdasarkan paparan diatas bahwa dapat diketahui, wahyu mempunyai fungsi yang lemah dalam aliran teologi rasional dan mempunyai fungsi kuat dalam aliran teologi tradisional. Sedangkan dalam aliran teologi moderat wahyu mempunyai fungsi yang

---

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 68

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 35.

<sup>70</sup>*Ibid*, h. 57.

bervariasi antara teologi rasional dan teologi tradisional. Karena itu seperti yang dinyatakan oleh Harun Nasution, semakin besar fungsi wahyu dalam sesuatu aliran, berarti semakin lemah kedudukan akal dalam suatu aliran. Sebaliknya semakin kuat kedudukan rasio berarti semakin lemah fungsi wahyu.<sup>71</sup>

Jadi aliran teologi yang menempatkan kedudukan kuat kemampuan akal dan menempatkan lemah kepada wahyu berarti memandang manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran samarkand. Sebaliknya, aliran teologi yang memberikan fungsi tinggi kepada wahyu dan menempatkan kedudukan lemah kepada akal, berarti memandang manusia lemah dan tidak merdeka atau tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berkehendak yakni teologi moderat aliran bukhara.<sup>72</sup>

Sekarang kajian teologi tidak hanya mengelaborasi problem keTuhanan yang baku, tetapi juga meliputi berbagai problem realitas empirik dalam realitasnya dengan pesan-pesan ajaran Islam yang terdeskripsi dalam syariat yang diturunkan-Nya. Masalah empirik tersebut dalam bentuk sosial, budaya, pembangunan, dan sebagainya.<sup>73</sup>

Terma Teologi Islam Kontemporer muncul dimaksudkan sebagai pandangan baru dalam ranah teologis yang bersifat antroposentris, terbuka, dan dialogis, sehingga dimensi teologis benar-benar hidup dalam keseharian masyarakat dan tidak terkesan melulu soal abstrak metafisis.<sup>74</sup> Melainkan keutuhan tentang kekomplekan masalah realitas yang dijalani manusia.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 36-37.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Muhammad Said, "Rethinking Islamic Theology (Menggagas Teologi Sosial dalam konteks Pluralisme dan Multikulturalisme)". Jurnal Penelitian Pusat Studi Islam Asia Tenggara, (Desember 2011), h. 40



## b. Teologi Islam Kontemporer

Teologi Islam Kontemporer sebenarnya hanya menginginkan agar ajaran agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas.<sup>75</sup>

Kuntowijoyo menyebutkan, teologi Islam klasik dilihat tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan umat saat ini, karena berisi konsep ontologis mengenai wujud dan sifat-sifat Allah, yang jauh berkaitan dengan realitas kehidupan umat.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, teologi islam kontemporer mengajak masyarakat untuk bergegas dari pemikiran teologi klasik menuju teologi yang membumi dan syarat refleksi empiris.<sup>77</sup> Dengan begitu teologi tidak hanya menjadi kajian kelas melainkan berperan aktual dengan kekinian. Adapun Teologi Islam Kontemporer yang dimaksud adalah:

### 1) Teologi Sosial

*Term* “teologi sosial” dalam tulisan ini, dimaksudkan sebagai cara pandang dalam ranah teologi yang lebih bersifat antroposentris. Sehingga dimensi teologi benar-benar termanifestasikan dalam kehidupan manusia. Gagasan teologi sosial berpijak pada dua hal: *Pertama*, munculnya anomali-anomali baru dalam kehidupan beragama, menuntut adanya pembaruan di bidang teologi. Karena model argumen yang eksklusif, sudah tidak relevan lagi untuk dikembangkan di era multikulturalisme seperti saat ini. *Kedua*, wacana teologi yang dogmatis harus di reformulasi.<sup>78</sup>

Ciri khas teologi sosial terletak pada penekanan akan pentingnya dialog dan toleransi, bukan debat mencari menang kalah, untuk menunjukkan superioritas,

<sup>75</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), h. 287

<sup>76</sup>M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan...*, h. 229

<sup>77</sup>Ibid, hal. 56

<sup>78</sup>Johannes B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25.

karena model berfikir teologi klasik yang seperti itu, tidak bisa memberikan kontribusi bagi peradaban modern. Untuk mewujudkan dan mengembangkan teologi sosial, dibutuhkan kesadaran akan pentingnya objektivitas.<sup>79</sup> Ketika masyarakat semakin beragam, terlebih lagi dalam konteks agama, maka umat Islam harus menerima keberagaman sebagai konsekuensi logis dari kehidupan berbangsa. Perjalanan hidup umat Islam dalam beragama tidak boleh didominasi oleh interpretasi teologis dan *fiqh* yang stagnan, tetapi penting juga melibatkan pengalaman praksis beragama dalam realitas masyarakat multikultural. Konsekuensinya, praktik beragama dalam bentuk interaksi, yang mana di dalamnya kita harus berbuat baik kepada sesama manusia sebagai manifestasi dari “iman” dan “amal saleh” sehingga pengalaman-pengalaman empiris inilah yang membuat penalaran dalam beragama menjadi dinamis.<sup>80</sup>

Teologi sosial pada dasarnya mencoba untuk menciptakan paradigma yang memposisikan dimensi transenden dan antroposentris, dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifahan manusia dalam proporsinya yang saling terkait. Tugas kehambaan manusia secara niscaya tidak dapat menafikan realita yang ada di sekitarnya. Sedangkan martabat kekhalifahannya menuntut aktualisasi ide-ide ketuhanannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Kuntowijoyo, *Paradigama Islam Intepretasi Untuk Aksi....*, h. 15

<sup>80</sup>Kuntowijoyo, *Paradigama Islam Interpretasi Untuk Aksi....*, h. 17

<sup>81</sup> Muhammad In'am Esha, *“Teologi Islam; Isu-isu Kontemporer”* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 15

## 2) Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah semangat membela kaum lemah tertindas dan memerangi kemiskinan. Menurut Engineer, bahwa teologi pembebasan merupakan pengakuan dan memerlukan perjuangan serta serius masalah polaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial menjadi tatanan dengan tidak eksploitatif tetapi adil dan sederhana. Teologi pembebasan menggunakan agama sebagai sebuah dasar atau landasan untuk bergerak, atau dengan kata lain teologi pembebasan adalah menjadikan agama landasan /ideologi menggerakkan mereka (kaum *dhu'afa*) untuk memperjuangkan hak-hak terenggut. Gerakan ini diberi nama teologi, karena perjuangan yang dibawa dikaitkan dengan keyakinan agama.

Teologi pembebasan ini muncul pertama kali di Amerika Latin pada tahun 60-an. Kemudian istilah tersebut menjadi terkenal sebagai sebutan untuk aliran ini setelah terbitnya buku *Teologia de la Liberacion* karya teolog peru Gustavo Gutierrez. Gustavo Gutierrez Merino (lahir di Peru, 8 Juni 1928) adalah seorang teolog Peru yang dianggap sebagai pendiri Teologi Pembebasan. Ia menjabat sebagai Profesor John Cardinal O'hara dalam bidang Teologi di Universitas Notre Dame. Ia pernah menjadi profesor di Universitas kepausan di Peru dan profesor tamu di banyak Universitas terkemuka di Amerika Utara dan Eropa.<sup>82</sup>

Teologi pembebasan bukan mengiyakan penderitaan, kesengsaraan dan ketertindasan lalu dianggap sebagai takdir yang mesti diterima, menganggap Tuhan telah memberi celah kepada para ilmuwan mengisi kekosongan temporer

---

<sup>82</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 57.

atau menganggap kegagalan manusia disebabkan campur tangan dari Allah Swt, akan tetapi teologi ini berpandangan keterbatasan, kegagalan manusia terletak pada manusia itu sendiri.

Persoalan keadilan merupakan salah satu persoalan pokok yang didasari umat manusia semenjak mereka mulai berfikir. Segera setelah umat manusia menginjak pola kehidupan bernegara yang dimulai bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia sekitar lima ribu tahun yang lalu masalah keadilan dalam pemeritahan banyak menyibukan para pemikir, khususnya para pemimpin agama yang saat itu merupakan satu-satunya kelas yang “melek huruf” dalam pemerintahan.<sup>83</sup>

Kalau kita bisa menerima cara berfikir sosial dalam melihat masalah dehumanisasi, maka analisis sosial keagamaan untuk masa depan haruslah bermula dari keyakinan bahwa penggerak sejarah manusia, termasuk pertumbuhan kapitalisme itu adalah class struggle (perjuangan kelas). Untuk mengetahui konflik-konflik kelas, logika yang dipakai adalah cara berfikir dialektis, yang dengan itu kita bisa melihat bagaimana pertentangan, dan relasi kekuasaan telah ikut terlibat dalam proses sosial.

Dalam paradigma transformatif, diyakini pertama kali, manusia ditentukan oleh lingkungannya, itulah sebabnya, mengusahakan tujuan transformatif dan egalitarisme dilakukan dengan: mengubah dunia untuk mengubah manusia, bukan merubah manusia untuk mengubah dunia.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*,.....,h. 62.

<sup>84</sup>Dr Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS,2000), hal.



### 3) Teologi Neotradisional

Teologi Neo-Tradisionalis lahir dan berkembang juga merupakan respon teologi modernisme yang dilihat telah mengarah kepada “despiritualisasi” Islam dalam proses modernisasi. Bagi teologi tersebut, yang merupakan tema sentralnya antara lain adalah kembali kepada warisan spiritual Islam tradisional, seperti tasauf dan syari’ah. Teologi Neo-Tradisionalis, juga seperti teologi fundamentalisme Indonesia, ialah belum dibangun secara komprehensif, meski dari kepenganutan kepada teologi tersebut semakin trend dikalangan tertentu umat Islam Indonesia.<sup>85</sup> Dalam hal ini lebih ditekankan perihal kembalinya ke warisan spiritual islam tradisional, yakni tasauf dan syariah.

## B. TINJAUAN MASYARAKAT POSTMODERN

### 1. Mengenal Postmodern

Istilah postmodern muncul untuk pertama kalinya di wilyah seni. Menurut Hassan dan Jencks istilah itu pertama-tama dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericanam* untuk menunjukan reaksi yang muncul dari dalam modernsime. Kemudian di bidang historiografi oleh Toynbee dalam *A study of History* (1947)<sup>86</sup>. Lalu sejak tahun 1980-an, penggunaan istilah postmodern dalam dunia ilmiah sudah umum digunakan.<sup>87</sup> Hal itu dimulai sejak tahun 1878 dengan berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme dan kristianitas, serta

<sup>85</sup> Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina. 1999), h. 55.

<sup>86</sup> Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius. 1994), h. 24.

<sup>87</sup> Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajagrafindo. 2016), h. 2.

kebangkitan kekuatan non-barat.<sup>88</sup> Lebih tepatnya istilah postmodern digunakan para intelektual barat, yang memang lebih maju perihal saintifik dan keilmuan.

Dalam filsafat barat modernisme diacukan pada pemikiran yang berkembang setelah renaissans dan pencerahan (Rene Descartes dan Immanuel Kant). Modernisme adalah peningkatan kesadaran tentang aspirasi kemajuan, dan rasionalitas yang dipahami dalam konteks modern itu adalah sebagai salah satu wujud penerapan rasionalitas tersebut. Descartes dijuluki sebagai Bapak Filsafat modern karena posisinya yang penting dengan pandangan dunianya yang mekanis serta menempatkan rasio dan subjek sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan dan kebenaran. Kant adalah tokoh penting era pencerahan dan filsuf terkemuka di era modern yang membahas masalah: etika. Metafisika, epistemologi, yang pemikirannya mempengaruhi berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Meski pun Kant disebut sebagai pemikir besar era modern, beberapa gagasan cukup mewarnai pemikiran postmodern seperti ia anggap orang pertama yang membicarakan persaudaraan global umat manusia yang sekarang menjadi pembicaraan dalam ilmu pengetahuan dengan munculnya era informasi dan globalisasi yang menyertainya.<sup>89</sup> Dengan artian postmodern ialah lanjutan waktu dari gerakan modern para pemikir barat.

Freidrick Jameson mengatakan, postmodern adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Jameson mengaitkan tahapan-tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedangkan postmoderisme dengan kapitalisme

---

<sup>88</sup>Bambang Sugiharto, *Postmodern* ..... h. 25

<sup>89</sup>Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode* ..... h. 16

pasca perang dunia kedua. Diyakininya, bahwa postmodernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional kini<sup>90</sup>.

Menurut Baudrillard, Postmodernisme ialah terjadinya perubahan besar dari model mekanis dan produksi ke konsumsi sebagai fokus utama ekonomi.<sup>91</sup> Lebih jauh Ahyar Lubis menjelaskan, bahwa era postmodernisme adalah era dimana berbagai persepektif media baru cenderung mengaburkan perbedaan tajam antara realitas dan fantasi (simularca) sehingga meruntuhkan suatu keyakinan pada suatu realitas objektif.<sup>92</sup>

Ahyar Lubis, menarik kesimpulan tentang pemaknaan postmodern dari pemikir sosial-postmodern sebagai, perubahan budaya (mulai dari gaya hidup hingga paradigma berpikir) yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi<sup>93</sup>. Dengan uraian diatas bisa dicermati bahwa postmodern ialah budaya manusia yang bergerak karena perkembangan serta kemajuan zaman.

---

<sup>90</sup>Bambang Sugiharto, *Postmodern: Tantangan Bagi Filsafat....* h. 26

<sup>91</sup>Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode .....* h. 20

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>93</sup>Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode .....* h. 24.

## 2. Perbedaan Modern Dan Postmodern

Untuk lebih mudah memahami postmodern alangkah baiknya diurai perbedaan antara modern dan postmodern. Ahyar Lubis<sup>94</sup> merangkumkan perbedaan modern dan postmodern dari beberapa pendapat ahli sebagai berikut:

Perbedaan antara kondisi masyarakat modern dengan masyarakat postmodern

No	Kondisi Masyarakat Modern	Kondisi Masyarakat postmodern
1	Fokus pada produksi dan peran produktif	Fokus pada konsumsi
2	Produksi dan organisasi industri	Produksi dan organisasi post-industri
3	Institutsi memiliki akar yang jelas	Institusi mengambang
4	Sturktur-sturktur kelas dan persekutuan	Hierarki yang kompleks
5	Gaya hidup dan pekerjaan yang stabil serta karier berjenjang	Pekerjaan episodik, berpindah-pindah, lateral, dan sampingan
6	Kebudayaan masa	Kebudayaan mozaik, sub-kultural dan multikultural
7	Identitas/subjektivitas yang stabil	Identitas bersifat situasional, beragam, dan cair
8	Pengkotak-kotakan dan politik nasional yang terorganisasi	Politik global yang berorientasikan isu dan pemimpi (serba mungkin)

<sup>94</sup>Ahyar Lubis, Postmodern: Teori dan Metode, ..... h.10.

9	Fokus Nasional	Fokus lokal-global
---	----------------	--------------------

Sementara itu, di bidang sosiologi, Zygmunt Bauman membedakan ciri sosiologi modern dengan sosiologi postmodern yakni sebagai berikut<sup>95</sup>:

No	Ciri-ciri Modern	Ciri-ciri Postmodern
1	Determinisme	Ketidakpastian, kesempatan, kemungkinan
2	Universalisme, kesamaan ruang, waktu	Partikularisme, lokalisme, perbedaan
3	Kepercayaan pada kemampuan diri, transparansi, realitas dapat diketahui	Ketidakpastian, skeptisisme, ambiguitas
4	Kesetaraan, kejelasan, dan kepastian	Ada ketidakaturan (chaos), tentatif, dan tidak pasti (probabilitas)
5	Monisme, universalisme, institusionalisme	Pluralisme, keberagaman, institusionalisme
6	Ada hambatan, keterbatasan, pembatasan	Kebebasan memilih, menyesuaikan gaya dan mode

<sup>95</sup>Ahyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode*, ..... h. 10.



### 3. Ciri-Ciri Masyarakat Postmodern

Fredric Jameson menggambarkan karakteristik masyarakat postmodern menjadi lima unsur<sup>96</sup>, yakni:

Unsur yang pertama ialah masyarakat postmodern dicirikan oleh superfisialitas<sup>97</sup> dan tidak adanya kedalaman.<sup>98</sup> Lebih lanjut George Ritzer menguraikan, produk budayanya berpuas diri dengan citra permukaan dan tidak menggali lebih dalam untuk mengungkap makna-makna tersembunyi. Dengan menggunakan istilah kunci yang terkait dengan teori postmodern, sebuah gambar adalah sebuah simulacrum yang didalamnya kita tidak akan dapat membedakan antara yang asli dengan salinannya. Sebuah simulacrum adalah juga sebuah salinan dari sebuah salinan. Jameson menggambarkan sebuah simulacrum sebagai salinan identik ketika yang asli tidak pernah ada. Dengan demikian, berdasarkan definisinya sebuah simulacrum bersifat superfisial dan tanpa kedalaman.<sup>99</sup>

Kedua, postmodern dicirikan oleh melemahnya emosi atau afek. Sebagai contohnya, ia membandingkan lukisan tentang Marilyn Monroe, dengan lukisan Warhol lainnya—lukisan yang nyaris fotografis lainnya, yang kali ini adalah lukisannya tentang Marilyn Monroe-- dengan sebuah karya seni modernis klasik yang berjudul *The Scream* karya Edvard Munch. *The Scream* adalah sebuah lukisan surreal tentang seseorang yang mengekspresikan kedalaman keputusan atau, dalam istilah sosiologi anomie atau alienasi. Lukisan Marilyn Monroe karya Warhol sangat sangatlah dangkal dan tidak mengungkapkan emosi yang sungguh-sungguh. Hal itu mencerminkan fakta bahwa bagi

---

<sup>96</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 1081

<sup>97</sup>Dalam KBBI dikatakan, superfisial ialah tidak berbobot (tentang buku dan lain sebagainya) ; tidak akrab (tentang teman dan lain sebagainya), h. 1359

<sup>98</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, .....h. 1081

<sup>99</sup> *Ibid.*

para postmodernis, alineasi dan anomi yang menyebabkan sejenis reaksi yang digambarkan Munch merupakan bagian dari dunia modern masa lalu-masa sekarang. Dalam dunia postmodern, alienesasi telah digantikan oleh fragmentasi. Karena dunia dan orang-orang yang di dalamnya telah terfragmentasi, afek yang tersisa bersifat “Mengambang bebas dan impersonal.

Ketiga, terdapat hilangnya historitas.<sup>100</sup> Lebih lanjut George Ritzer menguraikan tentang hilangnya historitas sebagai, yang kita miliki adalah akses atas tekst-tekst tentang masa lalu dan yang kita lakukan hanyalah memproduksi teks lain lagi tentang topik tersebut. Hilangnya historitas demikian telah menyebabkan ‘kanibalisasi acak semua gaya di masa lalu.’<sup>101</sup> Akibatnya dari situasi itu kemudian membawa kita pada terminologi kunci lainnya dalam pemikiran postmodern-pastiche<sup>102</sup>. Karena tidaklah mungkin bagi para sejarawan untuk menemukan kebenaran tentang masa lalu, atau bahkan merangkai sebuah cerita yang koheren tentangnya, mereka harus puas dengan menciptakan pastiche, atau racikan dari berbagai macam gagasan, yang kadang-kadang membingungkan dan saling bertentangan, tentang masa lalu. Lebih lanjut, tidak ada pengertian yang jelas mengenai perkembangan sejarah atau mengenai perjalanan waktu<sup>103</sup>.

Keempat, pergantian pola teknologi; sebagai ganti dari teknologi produksi, kita didominasi oleh teknologi reproduksi, terutama media elektronik, seperti televisi dan

---

<sup>100</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, .....h. 1082

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 1081

<sup>102</sup>Kata pastiche adalah bahasa Prancis serumpun dari kata benda Italia *pasticcio*, yang merupakan pate atau isi pai yang dicampur dari berbagai bahan. Secara metaforis, pastiche dan *pasticcio* menggambarkan karya-karya yang disusun oleh beberapa penulis, atau yang menggabungkan unsur-unsur gaya dari karya seniman lainnya. (diakses dari wikipedia, pastiche, tanggal 28 Januari 2020) Dalam Akhyar Lubis, *Postmodern: Teori dan Metode*, disebutkan, Pastiche ialah parodi yang kosong, netral, dan tanpa norma seperti berbicara tanpa bahasa, sejarah tanpa periode historis. Tidak ada lagi realitas yang representatif (parodi yang ditiru); dalam pastiche yang ditiru ialah imajenasi kita sendiri.

<sup>103</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*..... h. 1082

komputer.<sup>104</sup> Lebih lanjut George Ritzer mendeskripsikan, daripada teknologi yang menyenangkan pada revolusi industri, kita saat ini memiliki teknologi seperti televisi, yang tidak mengomunikasikan apa pun, tetapi lebih tepatnya melebur, membawa permukaan citra yang datar dalam dirinya sendiri.<sup>105</sup> Teknologi era postmodern yang implosif<sup>106</sup> dan datar telah melahirkan produk budaya yang sangat berbeda daripada yang telah dilahirkan oleh teknologi era modern yang eksplosif<sup>107</sup> dan mengembang.<sup>108</sup>

Kelima, kapitalisme akhir.<sup>109</sup> Bagi Jameson, kunci pada kapitalisme modern adalah karakter multinasionalnya dan fakta bahwa hal itu telah sangat meningkatkan cakupan komodifikasinya.<sup>110</sup> Lebih jauh Friedrich Jameson menggambarkan bentuk baris tersebut sebagai suatu cultural dominan. Sebagai suatu cultural dominan, postmodernisme digambarkan sebagai ‘medan kekuatan yang di dalamnya bermacam dorongan kultural ... harus menentukan jalan mereka sendiri.’<sup>111</sup>

Sementara itu, Baudrillard, mengarahkan perhatiannya pada analisis masyarakat kontemporer, yang didalamnya tidak lagi didominasi oleh produksi, tetapi lebih tepatnya oleh media, model siberetik, dan sistem pengendalian, komputer, pemrosesan informasi, dunia hiburan, dan industri pengetahuan, dan sebagainya.<sup>112</sup> Lebih jauh Baudrillard menegaskan bahwa dari semua pola tersebut ialah ledakan tanda.

---

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 1082

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 1081

<sup>106</sup> KBBI menyebutkan, implosif ialah bersifat cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati. H. 529

<sup>107</sup> KBBI menyebutkan, eksplosif ialah mudah meledak, dapat (mudah) meletus, cepat marah. H. 359

<sup>108</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*,.....h. 1083

<sup>109</sup> Untuk lebih mudah mengerti maksud dari Kapitalisme akhir diuraikan sebagai berikut: Friedrich Jameson melihat adanya tiga tahapan dalam sejarah kapitalisme. Tahapan pertama, yang dianalisis Marx, adalah kapitalisme pasar atau munculnya pasar nasional yang disatukan. Tahap kedua, yang dianalisis oleh Lenin, adalah tahapan imperialis yang ditandai dengan kemunculan suatu jaringan kapitalis global. Tahapan ketiga yang dinamakan oleh Jameson sebagai akhir kapitalisme, melibatkan ekspansi kapital yang luar biasa besarnya ke wilayah-wilayah yang hingga kini tidak termodifikasikan.... Lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi* .... h. 1079

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 1080

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 1081

<sup>112</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*;..... h. 1087

Selain itu, Baudrillard pun mendeskripsikan dunia postmodern sebagai dunia yang dicirikan oleh simulasi.<sup>113</sup> Simulasi diartikan sebagai percobaan atau contoh. Menurut KBBI<sup>114</sup>, simulasi diartikan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya. George Ritzer menguraikan maksud simulasi dengan meleburnya pembedaan antara tanda dengan kenyataan, semakin sulit untuk mengatakan mana yang nyata dan mana hal-hal yang mensimulasikan yang nyata.<sup>115</sup>

Selanjutnya Baudrillard, mendeskripsikan dunia ini sebagai hiperrealis.<sup>116</sup> Hal yang dijadikan contoh sebagai berikut, media telah berhenti dari menjadi pantulan realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Lebih tepatnya masyarakat di era postmodern kian menjadi hiperrealis, yang dimaknai secara sederhana menjadi masyarakat yang melampaui realitas.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> KBBI Offline, Simulasi, diakses pada 30 Januari 2019

<sup>115</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi*;..... h. 1087

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 1088

### BAB III

#### TINJAUAN NOVEL BIDADARI BERMATA BENING

##### A. Sinopsis Novel

Ayna Mardiya ialah perempuan yatim piatu serta santriwati Pondok Pesantren Kanzul Ulum di Magelang yang cerdas dan berprestasi. Saat hasil kelulusan Madrasah Aliyah mendapatkan prestasi belajar tingkat pertama se-Jawa Tengah dan masuk 10 besar skala nasional.

Saat pelaksanaan akhirusanah Pondok Pesantren Kanzul Ulum diumumkan keponakan Bu Nyai Fauziyah, Kyai Yusuf Badrudujja, tertarik meminang Ayna menjadi istrinya. Ketika liburan sekolah dilaksanakan, Ayna memilih menetap di Pondok Pesantren dan ragu melanjutkan kuliah, sekalipun mendapatkan tawaran biaya siswa. Alasannya secara ekonomi, membutuhkan kehidupan sehari-hari. Bersamaan dengan momen Ayna yang tinggal di Pondok Pesantren, Bu Nyai mengajaknya jalan-jalan ke Yogyakarta.

Ayna bertandang ke lokasi Kyai Badrudujja, diceritakan beliau duda dan mempunyai anak, serta mengasuh Pondok Pesantren mahasiswa. Ayna menikmati perjalanan yang membuat dirinya terpikirkan untuk melanjutkan sekolah, namun tetap ragu dengan ekonomi praktis yang akan dijalaninya.

Sesampainya di Pondok Pesantren Bu Nyai Fauziyah menawarkan bahwa Kyai Badrudujja tertarik dengan Ayna dan berencana menikahnya.

*“Setelah tiga malam berturut-turut melakukan istikharah, ia merasa orang yang saleh seperti Kyai Yusuf Badrudujja tidak bisa ia tolak. Ia merasa berdosa kalau sampai*



*menolak orang saleh.*"<sup>117</sup> Ayna menyetujui tawaran Bu Nyai, bergegaslah ia kembali ke rumah meminta restu dari pihak keluarga.

Ayna kembali ke pihak keluarganya, yang disana ada Pakde dan Bude berserta keluarganya. Tidak lama berselang, Bu Nyai Fauziyah dan Pak Kyai datang melamar Ayna untuk Kyai Yusuf Badrudujja. Ternyata, Pakde dan Budenya tidak langsung memberi jawaban yang diharapkan karena diam-diam mereka merencanakan pernikahan buat Ayna kepada saudagar kaya, Yoyok.

Bersamaan dengan itu, sepupu Ayna, Atika memberi hadiah sepatu, lalu mengajaknya jalan-jalan ke Lombok. Ayna tidak bisa menolak hadiah, Ayna menyetujui jalan-jalan ke Lombok. Ternyata jalan-jalan ini diseting oleh Yoyok untuk pendekatan dengan Ayna. Duduk bersama saat di kendara dan berencana tidur satu kamar dengan Ayna. Soal tidur satu kamar, Ayna menolaknya.

*"Silahkan kamarnya Dik Ayna pakai sendiri saja. Biar diantar sama boy room untuk menunjukan di mana kamarnya. Resepsionis bilang dari jendela kamar akan lihat laut. Indah katanya," kata Yoyok saat menyerahkan kunci hotel pada Ayna.*<sup>118</sup>

Sepulang dari jalan-jalan ke Lombok, dikatakan bahwa Ayna hendak dijodohkan dengan Yoyok, lalu memberi jawaban kepada Bu Nyai dan Pak Kyai tentang lamarannya. Menolak, namun ada satu syarat yang diminta, andai dinikahkan dengan salah-satu puteranya baru boleh. Sebenarnya ini adalah alasan belaka, tepatnya mereka menolak dan tidak mungkin Pak Kyai dan Bu Nyai mengizinkan anaknya untuk menikah dengan Ayna. Alasannya Gus Asif akan menikah, dan Gus Afif baru saja lulus MA seangkatan dengan Ayna, terlebih lagi, Gus Afif sudah mempunyai rencana bakal kuliah ke luar negeri.

---

<sup>117</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*.... h. 93

<sup>118</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ...h. 130

Ayna berusaha menolak tawaran Pakde dan Budenya untuk menikah dengan Yoyok, sayangnya mereka mengancam yang Ayna sulit menolaknya.

Tidak lama berselang, Gus Afif datang ke rumah Ayna, memberikan surat undangan pernikahan Kyai Yusuf Badrudujja dan mengabarkan cintanya kepada Ayna. Sayang, Ayna teringat perkataan Bu Nyai Fauziyah bahwa Gus Afif akan berantakan andai menikah. Seringkas kata, Ayna berharap Gus Afif mampu meyakinkan kedua orang tuanya untuk menikahi dirinya.

Ternyata Gus Afif yang ditunggu kedatangannya tak kunjung datang, hingga tiba waktunya, Yoyok bersama keluarga datang melamar. Ayna tidak bisa menolak. Terlebih lagi, mereka menikah lantaran Ayna tenar karena kecerdasan serta populernya naik lantaran prestasi Ujian Nasional, serta berbackground Pesantren.

Mereka menikahi Ayna dengan tujuan mendapatkan simpatisan orang-orang agar memilih Yoyok dalam ajang pemilu yang akan datang. Lamaran dilaksanakan, pembicaraan hari H pernikahan sudah dibicarakan. Tinggal menunggu waktu kapan tiba masanya untuk melangsungkan pernikahan.

Ketika Ayna sedang memberkasi undangan disaat itu Gus Afif bersama keluarganya datang. Mereka melihat secara fakta bahwa Ayna sedang memberkasi undangan pernikahan dengan Yoyok. Mereka terlambat untuk menjemput Ayna. Gus Afif terkejut, Gus Afif galau, tapi apa daya, harus menerima kenyataan bahwa Ayna bakal menikah dengan Yoyok.

Sepulang dari rumah Ayna, Gus Afif yang galau itu, perlahan-lahan sakit-sakitan, namun pernikahan antara Ayna dan Yoyok harus dilangsungkan. Gus Afif galau yang tak tertahan, hari-harinya gelap tanpa pencahayaan.

*“... cerita Layla Majnun, kisah cinta yang merasuk sampai ke sumus dan nyaris membuat gila hanya hanya ada dalam cerita. Kini ia lihat sendiri hal itu pada puteranya. Sudah delapan hari Afif tidak doyan makan ... Kyai Sobron melihat cahaya hidup dalam wajah Afif semakin redup.”<sup>119</sup>*

Ketika Ayna sah menjadi istri Yoyok, Ayna selalu mengingatkan syarat yang diberikan kalau ingin seranjang dengannya. Berjalannya waktu, Ayna membaca keadaan bahwa harta yang dimiliki suaminya hukumnya tidak jelas dan haram, hanya satu yang tidak, pasar.

Ayna meminta kepada suaminya untuk mendapatkan nafkah yang halal, hingga kemudian terjadi perdebatan dan akhirnya Ayna memegang satu toko untuk dikelola dirinya.

Suatu ketika Yoyok pulang dengan keadaan mabuk dan memaksa tidur dengan Ayna. Ayna menolak, melawan, melalui kepandaian karatnya, Yoyok akhirnya babak-belur dan dibawa ke rumah sakit.

Waktu terus berlalu, kasus korupsi yang dilakukan Yoyok mulai terhendus pihak yang berwenang. Nama suaminya kini terpajang di Koran, terpaksa Yoyok harus kabur diam-diam. Tepat disaat itu, Ayna mendapatkan kabar bahwa Gus Afif sedang kritis dan namanya panggil-panggil olehnya.

Ayna pun bergegas pergi menjenguk. Setibanya di rumah sakit, Ayna mengeluarkan mantra-mantra cinta yang membuat jiwa Gus Afif ‘tersihir’ olehnya, maka tersadarlah ia, terbangun dari masa kritisnya.

Selepas dari rumah sakit, beberapa waktu kemudian kasus korupsi semakin mencuat,

---

<sup>119</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ....* h.183

*“Pejabat disidang oleh pengadilan tipikor menyebut nama-nama yang terlibat dengannya. Diantara nama itu adalah Haryo Bagus Kartolo,”<sup>120</sup> alias Yoyok, suami Ayna.*

Bersamaan dengan kasus itu, mertua Ayna merencanakan untuk menikahnya dengan pengacara Bram, tujuannya untuk membela yoyok keluar dari kasus korupsi yang menimpa. Dengan pola, menceraikan Ayna dari Yoyok lalu menikah dengan Pengacara Bram, setelah Yoyok lepas, lalu Ayna disuruh untuk menggugat cerai pengacara Bram dan kembali ke yoyok lagi.

Ayna menyetujui rencana tersebut, yakni dengan cepat mengajukan gugatan surat cerai lalu statusnya janda. Namun ternyata, pengacara Bram berencana menikah secepatnya, meminta untuk segera disahkan. Ayna menyetujui.

Saat hari H pernikahan akan dilangsungkan, malamnya Ayna kabur ke Bogor, ke tempat teman ibunya dulu, menjalankan hidup baru dengan status baru. Bersamaan dengan itu Gus Afif yang mulai move-on dari cinta, mulai menjalani hidup baru dengan mengembara, bertujuan membersihkan diri, mengikuti laku sufistik Imam Asy Syibli.

*“ ...Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy Syibli. Abah mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. ”<sup>121</sup>*

Ayna jatuh bangun hidup di kota, hingga kemudian Ayna bertemu dengan ibu baik dan kaya bernama Rosidah, saat bersamanya kehidupan Ayna menjadi lebih baik dan bersemangat melanjutkan hidup. Ayna menjadi asisten pribadi Bu Rosidah, mendirikan toko roti barokah, dan mendirikan pondok untuk anak jalanan serta kaum dhuafa.

---

<sup>120</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ....h. 207

<sup>121</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* .... h. 228

Hingga suatu saat Ayna viral dengan pengajiannya yang diunggah di media sosial, pun terdeteksi oleh keluarga besar Pondok Pesantren Kanzul Ulum di Magelang. Bersamaan dengan itu Gus Afif pun viral dengan lantunan Al-Qurannya, pun Bu Nyai Fauziyah sangat menyakini itu adalah suara puteranya.

Ketika Bu Nyai Fauziyah di rawat rumah sakit, memanggil mereka berdua satu persatu. Pertama Ayna, setibanya di rumah sakit, selang beberapa waktu Ayna terkejut bahwasanya Gus Afif diam-diam bekerja di perusahaan roti yang ia kelola serta menjadi pengasuh di pondok yang ia kelola. Kedua, Gus Afif dijemput menemui ibu. Tepat disaat itulah mereka berdua dijodohkan, dilanjutkan menikah, dan berbulan madu sekaligus Gus Afif melanjutkan studi di Yordania.

## **B. Unsur Intrinsik**

### **1. Tema**

Tema utama yang diusung oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Bidadari Bermata Bening* adalah perjuangan Ayna dan Afif dalam memperjuangkan cinta dan cita-cita mereka tanpa mengorbankan ajaran agama dan karakter Islam yang telah mereka peroleh dari pendidikan pondok pesantren.<sup>122</sup> Hal tersebut bisa dikategorikan menjadi novel percintaan dan religius.

### **2. Alur**

Alur yang digunakan di dalam novel *bidadari Bermata Bening* cenderung maju, hal itu diceritakan mulai dari Madrasah Aliyah sampai menikah. Sekali pun demikian, di dalam rangkaian cerita ada penyertaan ke belakang, artinya adanya *flash-back*, namun secara keseluruhan menggunakan alur maju.

---

<sup>122</sup> Fauzan Riyan Abdilan, *'Nilai-nilai Karakter Remaja Muslim dalam Kandungan Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman el-Shirazy.'* (Skrispsi, IAIN Surakarta, 2018), h. 50



## 2. Tokoh dan Penokohan

### a) Ayna Mardiya

Ayna ialah ‘bidadari’ yang dimaksud dari judul novel bidadari Bermata Bening. Menurut Aprilia, Ayna digambarkan sebagai sosok yang penyabar dan peduli dengan sesama manusia dan tidak pandang bulu, sekali pun kepada Neneng yang pernah menjahilinya.<sup>123</sup> Ayna adalah tokoh utama dalam novel Bidadari Bermata Bening. Ayna ialah santriwati pondok pesantren Kanzul Ulum. Ayna diceritakan memiliki motivasi yang kuat memegang peran agama bagi dirinya di tengah kemelut hidup yang menghampirinya.

### b) Gus Afif

Gus Afif ialah putra kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah. Ia menyukai kajian penyucian jiwa sekaligus menyukai term-term tentang ketasaufan, bahkan ia mengikuti pola imam Syibli dalam hal pengembaraan ruhaninya.

Hal itu dijelaskan olehnya, *Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Syibli?*<sup>124</sup> Kata Gus Afif kepada ibunya.

### c) Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah

Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah diceritakan di dalam novel berperan sebagai Pengasuh Pondok pesantren Kanzul Ulum. Mereka menjadi tokoh yang banyak menentukan alur cerita, sebab seting cerita banyak di Pondok Pesantren

<sup>123</sup> Candra Apriliani Eka Pratiwi, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (SKRIPSI, IAIN Purwokerto, 2019), h. 78-80

<sup>124</sup> Habiburrahman el Shirazy, Bidadari Bermata Bening ..... h. 228

yang diasuhnya serta kehidupan dari individu keluarga Kyai, khususnya Gus Afif.

**d) Haryo Bagus Karloto (Yoyok)**

Yoyok diceritakan sebagai orang ‘mengagumi’ Ayna karena kepopulerannya. Yoyok menikahi Ayna sebab Ayna populer dengan klaim ‘keislamannya’ yang bertujuan mengangkat popularitas politisnya pada pemilu yang akan dilaksanakan.

Yoyok digambarkan sebagai sosok yang berperangai buruk, seperti madat (Pecandu Narkoba), madon (Suka main perempuan), minum (Suka minuman keras, mabuk-mabukan), main (Suka main judi), dan maling (suka mengambil milik orang lain, korupsi)<sup>125</sup>.

**e) Pakde Darsun dan Bude Tumijah**

Pakde darsun ialah kakak kandung ibunya Ayna namun berbeda bapak. Pakde Darsumlah yang merencanakan dan bahkan memaksa ayna untuk menikahi Yoyok, lantaran ingin mendapatkan imbalan dari Yoyok berupa materi (Artinya uang), dengan adanya uang nantinya akan digunakan untuk Pakde Darsum menyalonkan diri menjadi kepala desa. Keberadaan Pakde Darsum dan Bude tumijah menjadi penting lantaran mereka keluarga ayna dan menjodohkan Ayna dengan Yoyok.

**f) Ibu Rosidah**

Ibu Rosidah ialah konglomerat pemilik PT. Tsania Waras Rezekia yang pernah di tolong Ayna lantaran jabret yang mencuri dompetnya. Melalui ibu Rosidah kehidupan Ayna berjalan progresif. Melaluinya Ayna memiliki kaca-

<sup>125</sup> Habibburahman, *Bidadari Bermata Bening* .... h. 190

benggala ‘kesuksesan’ (Guru) untuk ditirunya. Melaluinya Ayna semakin intens dengan bisnis serta mendapat peluang untuk mendirikan bisnis sekaligus mendirikan pondok pesantren yang menampung anak-anak jalanan.

### **3. Latar**

Latar atau Setting novel terjadi di beberapa daerah seperti di Magelang, Temanggung, Yogyakarta, Purwodadi, Bogor, dan Yordanian. Sedangkan tempat yang menjadi latar diantaranya pondok pesantren di Magelang, kampung Ayna di Grobogan Kab Purwodadi, kota Purwodadi ialah tempat tinggal Yoyok, serta Kota Bogor saat Ayna mendirikan Pondok Pesantren kecil-kecilan sekaligus berwirausaha.

## **B. Usur Ekstrinstik**

### **1. Biografi Habiburrahman El Shirazy**

Habiburrahman El-Shirazy adalah novelis nomor satu di Indonesia dan di nobatkan oleh INSANI UNIVERSITAS DI PONEGORO Semarang, tahun 2008. Sastrawan terkemuka di Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007. Ia dilahirkan di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976.<sup>126</sup>

Habiburrahman El Shirazy merupakan sastrawan dan cendikiawan asli Indonesia bereputasi Internasional. Ia merupakan sastrawan Asia Tenggara pertama

---

<sup>126</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Catatan Motifasi Seorang Santri* (Semarang: Publishing House, 2013) h. 299.

yang mendapatkan penghargaan dari The Instambul Foundation For Science and Culture, Turki.<sup>127</sup>

Habiburrahman El Shirazy adalah anak sulung dari pasangan KH. Saerozi Noor dan Hj. Siti Khadijah. Ia seorang *da'i*, novelis dan penyair yang karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi di negara lain seperti di Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Namanya melambung ketika karya novelnya yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* yang tampil di layar kaca. Sejak itulah, banyak karya-karyanya yang difilmkan dan diminati khalayak ramai.<sup>128</sup>

## 2. Perjalanan Intelektual Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman memulai pendidikan menengahnya di MTS Futuhiyyah 1Mranggen Demak, di lanjutkan di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, kemudian melanjutkan sekolah di Fakultas Usuludin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2001, ia lulus postgraduate Diploma (pg.D) pada *The Institute For Islamic Studies di Kairo Mesir*.<sup>129</sup>

Pada tahun 2012 beliau diundang oleh DEWAN Bahasa dan Pustaka Malaysia selama limahari untuk membacakan puisi dalam acara 'Kuala Lumpur world Poetry Reading ke-9' bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL, dan Majalah Dewan Sastra, yang diterbitkan oleh DEWAN Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, inggris dan Melayu. Pada tahun 2002, Habbiburahman tiba di Indonesia, diminta untuk ikut menyusun Kamus Populer Bahasa

---

<sup>127</sup> Habiburrahman el-shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ..... halaman belakang

<sup>128</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bumi Cinta* (Jakarta: Ikhwan Publishing House, 2012) Cet. Ke-1.

<sup>129</sup> Habbiburrahman el-Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta: Republika, 2014), h.581

Arab-Indonesia dan menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren.<sup>130</sup>

Ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Yogyakarta. Selang beberapa tahun kemudian menjadi Dosen di Lembaga Pengajar Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shidiq UMS Surakarta. Selain menjadi Dosen, kini Habiburrahman mendedikasikan dirinya dalam dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha* Basmalah Indonesia yang sedang dirintis bersama Anif Sirsaeba dan Prie GS di Semarang.

### 3. Karya-karya Sastra Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman semasa SLTA pernah menulis puisi berjudul ‘Dzikir Dajjal’ sekaligus menyutradarai pementasannya bersama teater mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Habiburrahman el Shirazy telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Kairo, diantaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardawi yang berjudul *Alim wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (MISYAKATI Kairo, 1998).<sup>131</sup>

Habiburrahman menghasilkan karya terjemahan, diantaranya *Ar-Rasul* (2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (2002), *Menyucikan Jiwa* (2005), *Rihlah Ilallah* (2004),

<sup>130</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-ayat Cinta* (Jakarta: Republika, 2008), h. 407

<sup>131</sup> Habiburrahman el Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*, (Jakarta: Republika, 2008, h. 480-481



dan lain sebagainya. Cerpen-cerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (2001), *Ketika Cinta Menemukanmu* (2004) dll.<sup>132</sup>

Karyanya paling populer sekaligus mengangkat nama Habiburrahman ialah Novel *Ayat-ayat Cinta*. Kepopulerannya mengantarkan novel difilmkan dan semakin ramai menjadi bahan perbincangan.

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain: *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta* (2010), *The Romance* (2010), *Cinta Suci Zahara*, juga *Api Tauhid* (2014).<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 482-483

<sup>133</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* ... h. 585-589

## BAB IV

# NILAI-NILAI TEOLOGIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT POSTMODERN

## A. NILAI-NILAI TEOLOGIS

### 1. Nilai Teologi Sosial

Novel Bidadari Bermata Bening secara garis besar bermuatan teologis, hal itu terjadi karena seting novel berada di Indonesia yang dikenal dengan negara religius serta tokoh-tokohnya beragama islam dan seting utama berada di Pondok Pesantren (Tempat orang mencari ilmu agama islam).<sup>134</sup>

Pondok pesantren yang semula klasik bertranfotmatif menjadi modern. Perubahan tersebut disebutkan,

*"Pesantren itu awalnya adalah pesantren tradisional salaf murni. Kini sudah berkembang dan mengadopsi sistem modern. Namun program dan sistem salafnya dipertahankan."*<sup>135</sup>

Dilanjutkan dengan:

*"Kini pesantren itu memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga Madrasah Aliyah."*<sup>136</sup>

Dengan begitu, secara otomatis perubahan sosial itu terjadi yang tetap bernuansa ketuhanan, kenyal dengan nuansa religiusan. Orang-orang bakal berinteraksi dengan sesuatu atas nama 'ketuhanan' sebab bernaung dari lembaga yang sarat muatan ketuhanan.

---

<sup>134</sup> Pondok pesantren di Indonesia secara umum berbasis NU berhaluan teologi Asy-ariyah.

<sup>135</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...*, h.39

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 40

Hal itu sangat dimaklumi di Indonesia, itulah mengapa secara umum di Indonesia mendapat klaim bangsa yang religius. Nur Cholis Majid menggagas, untuk mendapatkan pembaruan keagamaan diperlukan pendandanan sistem pondok pesantren kearah modern.<sup>137</sup>

Di halaman lain, sosok Ayna berinsentif membuat perubahan lembaga pendidikan yang bernuansa teologis:

*"Ayna membina anak-anak itu. Dengan kemampuan yang ia punya, ia ajar mereka pelajaran sekolah. Ia usahakan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara homescholing, atau sekolah di rumah.<sup>138</sup>" hingga kemudian, bertanformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih mampan, yang bernama Bait Ibnu sabil, yang kebetulan tempat itu dekat dengan masjid. "Jadi bait ibnu sabil ini konsepnya pondok pesantren."<sup>139</sup>*

Perubahan yang signifikan di era modern namun mempunyai kemasan tradisional yang sarat bermuatan nilai teologis sosial sebagai acuan. Lebih dari itu, dalam novel ini terlihat jelas teologi sosial melalui sosok Ayna menyikapi keadaan realitas yang dihadapinya, namun tetap memegang prinsip teologis, prinsip ketuhanan.

Jalan hidup Ayna selepas kelulusan dari pondok pesantren berinteraksi ketat dengan sosial seperti keluarganya yang ada di Purowodadi, jalan-jalan ke Lombok bertemu dengan sosok Yoyok, lalu menjalani interaksi dengan orang-orang desanya, serta berperan menjadi istri yang mana suaminya berperilaku buruk, serta berinteraksi sosial saat berada di kota. Sosok Ayna tetap kokoh memegang prinsip pengetahuannya, yakni prinsip keislaman, prinsip ingat akan Tuhannya.

---

<sup>137</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pondok Pesantren*, (Jakarta: Paramadina. 1997)

<sup>138</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...*, h. 232-233

<sup>139</sup> *Ibid*, h. 271

## 2. Nilai Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan adalah semangat membela kaum lemah tertindas dan memerangi kemiskinan. Menurut Engineer, bahwa teologi pembebasan merupakan pengakuan dan memerlukan perjuangan serta serius masalah polaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan penyusunan kembali tatanan sosial menjadi tatanan dengan tidak eksploitatif tetapi adil dan sederhana.<sup>140</sup>

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* disebutkan:

*"Ayna menamainya Bait Ibnu Sabil, atau rumah anak jalanan, dan kaum dhuafa."<sup>141</sup>  
 "Sudah setengah tahun, Ayna membina anak-anak itu. Dengan kemampuan yang ia punya, ia ajarkan mereka pelajaran sekolah. Ia usahakan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara homeschooling atau sekolah di rumah."<sup>142</sup>*

Teologis pembebasan di sini jelas bahwa Ayna berusaha memerdekakan anak-anak jalan dan kaum dhuafa. Anak-anak jalanan yang semula jauh dari kata pendidikan, kini di tempa pendidikan yang bernuasa teologis. Hal itu dijelaskan:

*"Bait Ibnu Sabil konsepnya adalah pondok pesantren. Bukan sekedar rumah penampungan belaka, yang hanya jadi tempat tempat untuk makan dan tidur saja. Jadi pengasuhnya diutamakan pernah belajar di pondok pesantren."<sup>143</sup>*

Di halaman lain, teologi pembebasan itu muncul saat Ayna sedang dilamar oleh keluarga Yoyok, yang kebetulan dari pihak keluarga tersebut menawarkan permintaan buat Ayna. Ayna dengan cerdas mengambil kesempatan membela diri dari penindasan 'perjodohan' yang dipaksa Pakdenya dengan Yoyok yang berperangai buruk dan 'tidak' mengetahui agama, bahkan membaca al-quran pun tidak bisa. Ayna mengambil kesempatan dari permintaan yang diberikan.

<sup>140</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan ...* h. 57

<sup>141</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ..... h. 269

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 232-233

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 271

*"Saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia dia sentuh walau pun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca al-quran dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal Juz Amma dan surat Yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati."*<sup>144</sup>

Tawaran yang sangat bernuansa teologis, yakni lancar membaca al-quran serta hafal juz amma dan surat yasin. Andai itu dikabulkan maka terjadi pola latihan berhari-hari (bahkan bisa berminggu-minggu) untuk mendapatkan itu. Proses itu bakal berinteraksi dengan nilai ketuhanan, yakni manusia yang beragama islam. Semiminalnya, bakal membuka al-quran setiap hari dan melafadkan ayat-ayat Al-quran.

Di halaman yang lain, saat Ayna berstatuskan diri menjadi istri Yoyok, untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, Ayna memilih sikap yang itu sangat hati-hati. Ayna berada dalam status pekerjaan suaminya yang mayoritas haram, namun melihat cela ada yang tidak haram, pasar. Beginilah redaksi komplitnya:

*"Untuk makan dan keperluan sehari-hari saya hanya mau dari hasil jualan beras di pasar. Yang lain, silahkan Mas simpan dan jangan sekali-kali dikasihkan saya." "Kenapa?" "Syubhat atau haram! Ibadah saya nggak ada gunanya kalau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging." "Kamu kok sampai segitunya, sih?" "Mas Yoyok lupa, moyangnya umat manusia yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa, dulu mereka berada di surga dimuliakan oleh Allah. Begitu mereka makan barang yang haram, sekali lagi begitu makan barang haram, mereka langsung diusir oleh Allah dari surga dari surga! Mulia dan hina seseorang bermula dari barang yang dimakan manusia. Maka al-quran berpesan, kullu minath thayyibat wa'maluu shaliha. Makanlah makanan yang baik, yaitu baik lahir dan batin, dan beramallah yang saleh. Makan yang baik dahulu baru beramal saleh." "Kamu cerewet, banyak ceramah!" "Berarti Mas salah pilih istri. Kenapa tidak cari saja perempuan di tempat-tempat karaoke itu? Kenapa malah milih yang lulusan pesantren?" "Sudah-sudah, terserah apa maumu! Kalau maumu cuma yang dari hasil beras, ya terserah. Kau urus saja toko beras itu, keuntungannya semua untuk kamu, yang penting kamu nyaman!" "Matur nuwun, Mas."*<sup>145</sup>

Dialog diatas mencerminkan teologis pembebasan, khususnya tertindas oleh suatu keadaan lalu terjadi pembelaan yang mereferensikan pada ilmu ketuhanan.

<sup>144</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ...* h. 173

<sup>145</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening ....* h.189

Pernikahan Ayna dengan Yoyok sarat dengan pola penindasan, khususnya tertindas dari karakter yang tidak diinginkan, disebutkan bahwa suaminya,

*"Tukang madat (pecandu narkoba), madon (suka main perempuan), minum (suka minuman keras, mabok-mabokan), main (suka main judi), dan maling (suka mengambil milik orang lain, korupsi)."*<sup>146</sup>

Bersamaan dengan sikap itu, Ayna berusaha menjaga diri dan bermunajat kepada Tuhan,

*"Jagalah kesucianku, ya Allah sebagaimana Engkau menjaga kesucian Asiyah dari jahatnya Firaun."*<sup>147</sup>

Andai Ayna tidak tahan dengan dera dan penindasan dari suaminya serta meminta perlindungan dari Tuhannya, maka masuklah ia ke jebakan suaminya. Melalui pengetahuan ketuhanannya, Ayna menjawab tawaran duniawi dari suaminya,

*"Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan padaku, aku tidak akan menghapus syaratku syaratku itu. Satu ayat dari Al-Quran jauh lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas, kenaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Al-Qurannya. Bukannya darah yang dicampuri minuman keras!"*<sup>148</sup>

### 3. Nilai Teologi Neo-Tradisional

Tema sentral Teologi Neotradisional adalah kembali kepada warisan spiritual Islam tradisional, seperti Tasauf. Dalam novel bidadari bermata bening adanya penyebutan tokoh-tokoh tasauf diantaranya, Imam Junaid al-Bagdadi, Imam Sibli, Jalaludin Rumi, dan Rabiah Adlawiyah.

*"Mas Afif, pernah dengar yang ditulis Jalaludin Rumi tentang duka, tentang kesedihan?" Gus Afif menggeleng. "Rumi menuliskan, kira-kira begini, duka lara itu tetaplah berkah."*

---

<sup>146</sup> *Ibid*, h.190

<sup>147</sup> *Ibid*, h.193

<sup>148</sup> *Ibid*, h.193-194



*Ia tidak menorehkan luka sama sekali, justru ia membuka kesempatan untuk meminum air kehidupan yang hanya tersedia ketika kegelapan itu datang! Ngerti maksudnya?" Gus Afif mengangguk. "Ambil saja sebagai contoh, seruling, misalnya. Seruling itu bisa mengeluarkan suara sangat indah yang bisa menyihir siapa yang mendengarnya setelah ia melewati masa duka lara dan rasa sakit berkali-kali. Bukankah seruling itu dulunya bambu yang hidup nyaman dan damai di pinggir hutan. Bambu itu harus ditebang, lalu dipotong-potong, lalu disayat-sayat, lalu dilubangi. Barulah ia bisa mengeluarkan bunyi yang indah dan merdu ..."*<sup>149</sup>

Begitulah tawaran teologis neo-tradisional, sekurang-kurangnya dengan mereferensikan Jalaludin Rumi. Sebab bila dilacak lebih jauh, buku yang dibaca Ayna sekedar buku terjemahan yang menjadi lalu-lintas pembacaan. Ayna jelas bukan pengikut tarikat maulawiyah, tarikat yang berkembang di Turki. Syamsul Munir Amin menuliskan, Tarekat Maulawiyah adalah sebuah tarekat asa Turki yang dikenal luas, baik di Negeri Islam maupun Barat, melalui *whirling*<sup>150</sup> *dharwisnya*.<sup>151</sup> Tokoh Jalaludin Rumi memang populer di kalangan umum, di Indonesia, sebab banyak karya-karyanya diterjemahkan dan beredar luas. Syamsul Amin menuliskan, Jalaludin Rumi dengan *mastnawi*-nya menjadikan puisi-puisi karangannya sebagai salah satu sumber inspirasi karya puisi spiritual.<sup>152</sup> Dari konsumsi karya tersebut, mampu menambah referensi di dalam pikiran, sehingga membekas untuk ditanam.

Sesaat kemudian Gus Afif pun terinspirasi dengan tokoh tasawuf Imam Syibli dan berdaya meniru lakunnya. Disebutkan:

*"Ummi, Abah, ini Afif mohon pamit. Afif pergi seperti Imam Asy Syibli dulu pergi untuk memperbaiki dirinya. Jangan mencari Afif kalau satu tahun atau dua tahun tidak pulang. Kalau setelah tiga tahun Afif tidak pulang anggap saja Afif meninggal di jalan mencari ilmu. Afif mohon ridha Ummi dan Abah. Tanpa ridha itu, hidup Afif akan sengsara. Maafkan segala salah Afif."*<sup>153</sup>

---

<sup>149</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... h. 206

<sup>150</sup> Whirling Darwis bermakna para darwis yang berputar-putar. Bahasa mudahnya, tarian sufi.

<sup>151</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2015), h. 318

<sup>152</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ... h. 318

<sup>153</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... h. 210

Selanjutnya Gus Afif pergi mengembara melepas status ke-Gus-annya dan begitu terinspirasi tentang laku Imam Asy-Syibli, sebagai penanda adanya teologi tradisional, di era modernitas. Dalam karyanya, *Bidadari Bermata Bening*, Habiburrahman mengajarkan manusia untuk lebih intens pada pembersihan jiwa melalui sosok Gus Afif, yang meniru laku sufistik. Hal ini diuraikan secara detail, sebagai berikut:

*“Ia menempuh cara ulama besar itu dalam menmpa batinnya. Imam syibli adalah salah satu murid kesayangan Imam Junaid Al Bagdadi, seorang ulama sufi terkemuka dari Baghdad. Konon sebelum masuk dunia pembersihan jiwa atau dunia kesufian, Imam Syibli adalah seorang pejabat tinggi di Irak, ada yang menyebt dia seorang gubernur di Propinsi Dinamivid, Irak. Ketika itu para gubernur wajib mengenakan jubah kebesaran itu. tindakannya itu menyebabkan gubenur Rayy dipecat. Kejadian itu, membuatnya mundur dan menanggalkan jabatannya. Ia lalu ikut Khair An Nassaj yang mengantarkannya kepada majelis Imam Junaid al-Bagdadi.”<sup>154</sup>*

Pembaca diajak untuk mengingat ulang adanya manusia yang membersihkan jiwa dari dera ‘faktual’ yang menyimpannya, dalam hal ini bersifat materi, yakni jabatannya. Terkadang jabatan membuat sombong dan menjadikannya pongah, Hal ini terpotret jelas dari sosok Gus Afif:

*“Kenapa tidak pantas, Mi? Karen Afif seorang Gus? Putra ulama terpandang? Ummi, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri Afif.”<sup>155</sup>*

Habiburrahman El Shirazy, menandakan pentingnya untuk intropeksi diri, mendekatkan diri kepada ilahi semurni-murninya. Inilah mengapa dikatakan teologi neo-tradisional, sebab mengacu pada warisan lama namun di era yang baru. selanjutnya Habiburrahman mengurai secara kisah Imam Asy Syibli dengan Imam Junaid<sup>156</sup> sebagai berikut:

<sup>154</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, ... h. 228-229

<sup>155</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Bidadari Bermata Bening* ... h. 228

<sup>156</sup> Dalam Syamsul Munir disebutkan, tasawuf menurut al-Junaid ialah membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan, menjadhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakaio barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, serta mengikuti contoh Rasullallah dalam hal syariat. H. 6

*“Imam, engkau dikenal sebagai ahli hikmah, berilah aku satu atau juallah satu saja kepadaku,” kata Syibli kepada Imam Junaid. “Engkau takkan mampu membayarnya, jika aku jual kepadamu. Namun jika aku memberikannya cuma-cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya karena mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamkanlah dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau menunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu.” Begitulah cara Imam Junaid membimbing murid-muridnya.<sup>157</sup>*

Habiburrahman dengan apik menyajikan dialog yang menggugah sarat akan kebijaksanaan sekaligus bermuatan sufistik, yakni mengarah kepada konsentrasi keakuan dan jawaban yang tidak menghakimi. Ketika Imam Syibli menyetujui menjadi muridnya, maka si guru mengajarkan hal-hal yang itu diluar kebiasaan umumnya, namun sangat bermanfaat buat muridnya, yakni mengikis keakuan yang bersemayam di dalam dirinya. Disebutkan:

*“Syibli digembleng untuk merasa sendiri bersama Tuhan di tengah keramaian. Tahun pertama ia berjualan belerang. Ternyata jualannya laris, sehingga dirinya tetap masyhur. Ia lalu pindah menjadi pengemis yang mambung di Bagdad. Namun ia merasa, masih ada sisa-sisa ego keakuannya. Ia pulang ke Dimavind tempat ia pernah menjadi gubernur. Ia datangi semua rumah, terutama yang pernah ia zalimi, untuk minta maaf. Namun ia merasa masih ada satu orang yang pernah ia zalimi dan ia tidak menemukan keberadaannya untuk meminta maaf. Ia tidak bisa tenang jiwanya. Ia banyak sedekah. Tapi tidak juga tenang. Ia banyak ibadah tapi tidak juga tenang. Hal itu ia lalui selama tahun. Ia lalu kembali ke Bagdad da mengadukan hal itu kepada gurunya, Imam Junaidi Al Bagdadi. “Masih Ada sisa-sia kesombongan dan keangkuhan dalam dirimu. Mengemislah setahun lagi,” Jawab Imam Junaid.<sup>158</sup>*

Kutipan di atas menggambarkan sosok perjuangan Imam Syibli menempa batinnya, yang kemudian ditiru oleh Gus Afif yang berjualan, juga berpindah-pindah tempat, mulai dari Magelang ke Temanggung hingga sampai ke Bogor. Imam Syibli menjadi contoh untuk laku Gus Afif menempa dirinya. Artinya peniruan ini semakin menegaskan bahwa adanya laku tasawuf, dalam kajian teologi kontemperer dikategorikan menjadi teologi tradisional.

Pada sisi lain, Ayna pun menekankan adanya nilai tasawuf, bercorak sufistik, hal ini ditegaskan saat Ayna mengisi pengajian dan menjelaskan:

<sup>157</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, .... h. 229

<sup>158</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, .... h. 229-230

*"Qila: harakatut tha'ati dalilul marifati, kama ana harakatul jismi dalilul hayati." Ia lalu mengartikan dan menjelaskan, ia mengingat-ingat bagaimana Bu Nyai dulu menjelaskan. Berkali-kali ia mengingatkan ia bukan ustadzah, ia hanya menyampaikan apa yang dulu pernah ia dapatkan. "Arti kalimat ini, dikatakan bahwa gerakan taat kepada Allah itu menunjukkan makrifah, sebagaimana gerakan badan menunjukkan adanya kehidupan. Maksudnya, jika seseorang bergerak untuk melakukan amal-amal ibadah kepada Allah, itu menandakan seseorang itu mengerti Allah. Semakin banyak ia bergerak ibadah berarti semakin banyak ia mengerti Allah. Jika sedikit gerakannya dalam ibadah berarti sedikit juga pengetahuannya tentang Allah. Sebaliknya kalau ada manusia tidak bergerak ibadah tanda ia tidak mengenal ibadah."<sup>159</sup>*

Perlu digaris bawahi ialah proses mengingatnya Ayna kepada Bu Nyai. Dalam kajian tasawuf ada namanya robitoh. Robitoh ialah mengandaikan wajah gurunya sebagai perantara untuk dekat dengan Allah SWT. Dalam sufimuda.net disebutkan, rabitah (dalam tarekat) ialah menghubungkan ruhaniah murid dengan ruhaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syaikh ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabulnya doa.<sup>160</sup> Disinilah Ayna berusaha keras mempraktekkannya, sekali pun begitu, tidak ada tanda khusus bahwa Ayna mengikuti tarikhah, sebab secara ilmu-tarikhah klasik, yang merobit itu anggota tarikhah, disinilah letak teologi neo-tradisionalnya.

---

<sup>159</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Bidadari Bermata Bening*, .... h. 276

<sup>160</sup> Sufimuda.net, *Rabitah Mursyid*, diakses dari sufimuda.net. (15 Januari 2020)

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Teologis Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Dengan Masyarakat Postmodern**

Masyarakat postmodern, sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya, hadir setelah keadaan modern. Maksudnya semacam babak lanjut dari masyarakat modern. Untuk melihat lebih mudah sesuatu yang disebut dengan masyarakat postmodern berada di lingkungan Eropa. Bila pun melihat melalui keadaan masyarakat di Indonesia maka bertautan antara modern dan postmodern. Sebabnya masyarakat postmodern dicirikan sebagai masyarakat yang sangat intens dengan teknologi. Artinya teknologi yang sangat intens, yang dengan itu juga teknologi menjadi ajang untuk mencari nafkah sekaligus memproduksi.<sup>161</sup>

### **1. Teologi Sosial**

Relevansi nilai teologi sosial dalam novel Bidadari Bermata Bening mengajarkan untuk bersikap sosial yang mengakarkan pada ketuhanan, sehingga mampu mendukung sekaligus mendorong kemajuan zaman berlandaskan ketuhanan, keagamaan.

Mengajarkan bahwa berbuat sosial tidak harus berangkat dari kemampuan materi yang besar, namun mempunyai semangat untuk membangun sosial yang baik. Dan mengajarkan bahwa sosial bukan sekedar pertautan dalam dunia-maya atau internet, melainkan butuh bukti nyata mengaplikasikan makna sosial.

Klaim masyarakat postmodern dikatakan hilangnya historitas, maka di dalam novel yang bertalian dengan teologi sosial malah mengikatkan sejarah. Artinya mengemas sejarah dengan

---

<sup>161</sup> Contoh yang lebih mudah perihal teknologi di Eropa ialah bahwa orang-orang Eropa (Barat) lebih intens perihal internet dan alat-alat teknologi lainnya. Eropa menjadi tempat produksi barang-barang teknologi. Untuk melihat situasi dan kondisi itu anggap saja melihat Amerika dengan segala tatanan kehidupannya, bisa melalui film-film Hollywood, atau video-video YouTube. Lebih tepatnya, pemikir postmodern Lyotard dengan Eropa dengan sangat detail menggambarkan situasi dan kondisi di Eropa.

kemasan yang baru, yakni dengan didirikan pesantren Bait Ibnu Sabil yang dilakukan oleh Ayna. Bait Ibnu Sabil, sekali pun menawarkan pola kekinian namun tetap saja mengacu pada masa lalu, pondok pesantren. Hanya saja penyebutnya dengan Bait Ibnu Sabil, lebih cenderung menggunakan istilah ‘kearab-araban’.

Selanjutnya, tawaran nilai teologi sosial dalam novel mengajak pembaca untuk berani menatap zaman dengan adanya perubahan, tidak stagnan, sekaligus menjawab tantangan zaman, dengan kepositifan tanpa skeptis, yang tetap berasaskan pada ketuhanan (Hal ini juga sesungguhnya didukung dengan adanya Pancasila sebagai ideologi bangsa, pada butir pertama: Ketuhanan yang maha esa).

## **2. Teologi Pembebasan**

Relevansi nilai teologi pembebasan dalam novel Bidadari Bermata Bening terhadap masyarakat postmodern ialah berani bersikap membebaskan diri dari kondisi yang membuatnya terkengang sekaligus membuka mata pada fakta dan peduli membebaskan manusia dari kebodohnya, namun menyandarkan pada azaz ketuhanan.

## **3. Teologi Neotradisional**

Relevansi nilai teologi Neo-Tradisional dalam novel Bidadari Bermata Bening dengan Masyarakat Postmodern, diantaranya mengajarkan diri untuk lebih intropeksi dan mendekatkan diri kepada Allah. Mengajarkan untuk lebih memfaktakan teori pengetahuan keagamaan, sekali pun dengan wujud yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada ketuhanan. Mengaplikasikan ilmu-pengetahuan tentang keagamaan, tidak sekedar menjadi ide di dalam kepala. Mengingatkan bahwa budaya muslim kita, khususnya dari pondok pesantren, sangat berdekatan dengan sesuatu yang disebut dengan teologi neo-tradisional



Teologi Neotradisional, sebagaimana dijelaskan dimuka, lebih menekankan pada hal yang tradisi, seperti syariat dan tasauf, tentu ini agak sependapat dengan postmodern. Bila postmodern kehilangan historitas, maka teologi neotradisional, hampir sama, adanya historitas namun dalam versi yang agak membarui, sekali pun tidak asli, hanya saja dalam teologi neotradisional tidak sepenuhnya hilang sejarah. Sebab mengikatkan ‘sejarah’, bagi neotradisional (mulai dari jalur syariat, fikih dan jalur tasauf), semakin intens terhadap keilmuannya maka akan semakin menyerupai sumber-aslinya, hanya saja adanya ‘wujud’ yang sedikit berbeda, mengingat suatu-keadaan-zaman yang memang tidak sama sebagaimana referensinya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai Nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Postmodern dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman el Shirazy terdapat nilai-nilai teologis. Dari hasil analisis yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening meliputi: teologi sosial, teologi pembebasan, dan teologi neo-tradisional
- b. Novel Bidadari Bermata Bening sangat relevan bila diterapkan di masyarakat postmodern, yakni menjalani semangat hidup perubahan, pembangunan serta bermental ketuhanan. Ketiga hal tersebut mengajak manusia untuk berpikir positif mengarungi masa depan dengan semangat ilmu-pengetahuan yang bernaung sekaligus berlandaskan ketuhanan, dalam hal ini Allah SWT.

#### **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Hendaknya nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening dapat menjadi inspirasi untuk semangat perubahan, pembebasan, dan berketuhanan.
- 2) Hendaknya relevansi nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening mampu teraplikasikan secara faktual sehingga memicu untuk semangat berprestasi, perubahan, membebaskan dan tetap berlandaskan atau bernaung ketuhanan.

### C. Penutup

Alhamdulillah penulis ucapkan rasa syukur yang mendalam kepada ALLAH SWT yang telah memberikan limpahan rahmatnya kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya banyak kekurangan, hal ini tidak lain disebabkan karena pemahaman, pengalaman, serta wawasan penulis yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini.

